

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS  
PADA SEKOLAH DASAR PENYELENGGARA INKLUSI**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**MAYA NURDIANTI  
NPM 2213053230**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

## **ABSTRAK**

### **MANAJEMEN PEMBELAJARAN BAGI PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA SEKOLAH DASAR PENYELENGGARA INKLUSI**

**Oleh**

**MAYA NURDIANTI**

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu manajemen pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SD Negeri belum memiliki Pendidik Pendamping Khusus, seluruh proses pembelajaran ditangani langsung oleh wali kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri, informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan 6 pendidik yang menangani anak berkebutuhan khusus di SD Negeri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran dilakukan melalui identifikasi awal kemampuan dan karakteristik PDBK, pengorganisasian pembelajaran dilaksanakan dengan menempatkan wali kelas sebagai pendamping PDBK, pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara fleksibel melalui penyederhanaan materi, dan evaluasi pembelajaran dilakukan secara sederhana melalui observasi harian, tugas yang disesuaikan, tindak lanjut berupa pengulangan materi atau tugas tambahan.

**Kata kunci:** Anak berkebutuhan khusus, manajemen pembelajaran.

## **ABSTRACT**

### **LEARNING MANAGEMENT FOR STUDENTS WITH SPECIAL NEEDS IN INCLUSIVE ELEMENTARY SCHOOLS**

**By**

**MAYA NURDIANTI**

The problem in this study was the management of learning for students with special needs in a public elementary school that did not yet have a Special Education Assistant Teacher, so all learning processes were handled directly by the classroom teacher. This study aimed to describe the planning, organizing, implementation, and evaluation of learning for students with special needs. It employed a qualitative research design with a case study approach, using interviews, observations, and documentation as data collection techniques. The research informants **were** the principal and six teachers who handled students with special needs at the school. The results showed that learning planning was conducted through an initial identification of the students' abilities and characteristics, the organization of learning was carried out by assigning homeroom teachers as companions, the implementation was conducted flexibly through the simplification of materials, and the evaluation was carried out in a simple manner through daily observation, adapted assignments, and follow-up actions such as repeating materials or providing additional tasks.

**Keywords:** Learning management, students with special needs.

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA  
SEKOLAH DASAR PENYELENGGARA INKLUSI**

**Oleh**

**MAYA NURDIANTI**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

Judul Skripsi : MANAJEMEN PEMBELAJARAN ANAK  
BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA SEKOLAH  
DASAR PENYELENGGARA INKLUSI

Nama Mahasiswa : **Maya Nurdianti**

No. Pokok Mahasiswa : 2213053230

Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

### MENYETUJUI

#### 1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Prof. Dr. Sowiyah., M.Pd.  
NIP 196007251984032001



Siti Nuraini, M.Pd.  
NIP 199408042025212054

#### 2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.  
NIP 197412202009121002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

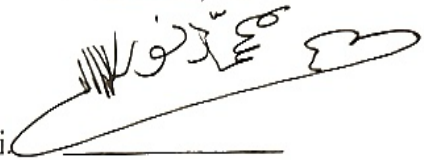
Ketua : Prof. Dr. Sowiyah., M.Pd.



Sekretaris : Siti Nuraini, M.Pd.



Penguji Utama : Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 7 April 2026

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maya Nurdianti

NPM : 2213053230

Program Studi : S-1 PGSD

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Manajemen Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Dasar Penyelenggara Inklusi” tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan undang undang dan peraturan yang berlaku .

Bandar Lampung, 7 April 2026  
Yang Membuat Pernyataan



Maya Nurdianti  
NPM 2213053230

## RIWAYAT HIDUP



Maya Nurdianti lahir di Bandar Lampung, pada tanggal 22 juni 2004. Peneliti merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara pasangan bapak Jamaludin dan Ibu Munyati. Riwayat pendidikan formal yang pernah ditempuh peneliti :

1. SDN 2 Kemiling Permai, diselesaikan pada tahun 2016
2. SMPN 28 Bandar Lampung, diselesaikan pada tahun 2019
3. SMAN 14 Bandar Lampung, diselesaikan pada tahun 2022

Tahun 2022, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa didik S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultad Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Masuk Bersama Masuk PerPendidikan Tinggi (SBMPTN).

## **MOTTO**

“Pendidikan yang baik bukan tentang menyamakan kemampuan,  
tetapi mengelola pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak.”

**(Ki Hajar Dewantara)**

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillahirobbil'alamiin ...

Segala puji hanya milik Allah Swt. Rabb semesta alam.  
Atas izin dan ridho-Nya hingga selesai sudah karya sederhana ini  
dengan kerendahan hati kupersembahkan karya sederhana ini  
kepada:

**Teristimewa untuk cinta pertamaku yaitu Bapak Jamaludin dan pintu  
surgaku Ibu Munyati**

Terima kasih karena selalu sabar mendidikku, menyayangiku,  
mencintaiku serta senantiasa mendoakan keberhasilanku demi  
tercapainya cita-citaku. Terima kasih atas kasih sayang dan doa  
tulus yang selalu tercurah untuk menantikan kelulusanku.

**Kakakku tersayang**

**Miya Ariska dan Rahmat Riansyah**

Terima kasih atas segala bentuk perhatian, doa, dan  
pengorbanan yang telah kamu berikan untuk adikmu ini.  
Dukungan yang kamu berikan menjadi kekuatan besar agar aku  
terus melangkah, berjuang, dan tidak menyerah dalam  
menggapai impian serta mewujudkan masa depan yang lebih  
baik.

Almamater tercinta

**“Universitas Lampung”**

## SANWACANA

Puji syukur peneliti sanjungkan kepada kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Manajemen Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Dasar Penyelenggara Inklusi", sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini tentunya tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng., Rektor Universitas Lampung yang membantu mengesahkan ijazah dan gelar sarjana mahasiswa Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydianto, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu mengesahkan skripsi ini.
3. Dr. M. Nurwahidin, S.Ag., M.Ag., M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang menyetujui skripsi ini serta memfasilitasi administrasi dalam penyelesaian skripsi, dan selaku penguji utama yang telah memberikan bimbingan, saran, nasihat, dan kritik yang membangun.
4. Fadhilah Khairani, M.Pd., Koordinator Program Studi S-1 PGSD Universitas Lampung yang senantiasa membantu, memfasilitasi administrasi serta memotivasi dalam penyelesaian skripsi.
5. Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd., Ketua Penguji yang telah memberikan bimbingan, saran, nasihat, dan kritik yang membangun serta memberi bantuan selama proses penyelesaian skripsi ini.
6. Siti Nuraini, M.Pd., Sekretaris Penguji yang telah memberikan bimbingan, saran, nasihat, dan kritik yang membangun serta memberi bantuan selama proses penyelesaian skripsi ini.

7. Amrina Izzatika, M.Pd, Dosen Pemimbing Akademik yang senantiasa meluangkan waktunya untuk mengarahkan dan membimbing, sehingga perkuliahan ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Tutik Nurhidayati, S.Pd., M.Pd., Kepala SD Negeri 5 Metro Timur dan Pendidik SD Negeri 5 Metro Timur yang telah memberikan izin dan membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
9. Ahmad Farrahman yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan perkuliahan peneliti. Terimakasih telah menjadi mendengarkan keluh kesah peneliti, menghibur, memberikan semangat, dukungan baik tenaga maupun materi, maupun waktu kepada peneliti hingga penyusunan tugas akhir selesai.
10. Sahabat terbaikku Tria Selvia yang selalu kebersamai peneliti serta setia mendengar keluh kesah peneliti. Terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
11. Terima kasih kepada teman-temanku Silvia Nuril Mala, Septiana Sabila dan Liza Dwi Wahyuni yang selalu setia membantu dan kebersamai peneliti dalam menyelesaikan skripsinya

Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini mungkin masih terdapat banyak kekurangan, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Aamiin

Bandar Lampung, 7 April 2026  
Peneliti

Maya Nurdianti  
NPM 2213053230

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	xv
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	xvi
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>3</b>
1.1. Latar Belakang Masalah .....	3
1.2 Fokus Penelitian dan Subfokus Penelitian.....	9
1.3 Pertanyaan Penelitian .....	9
1.4 Tujuan Penelitian .....	10
1.5 Manfaat Penelitian .....	10
1.6 Definisi Istilah .....	11
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>13</b>
2.1 Manajemen Pembelajaran.....	13
2.1.1 Pengertian Manajemen .....	13
2.1.2 Fungsi Manajemen .....	14
2.1.3 Pengertian Pembelajaran .....	16
2.1.4 Tujuan Pembelajaran.....	18
2.1.5 Pengertian Manajemen Pembelajaran.....	20
2.1.6 Fungsi-Fungsi Manajemen Pembelajaran .....	21
2.1.7 Tujuan Manajemen Pembelajaran .....	23
2.2 Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).....	25
2.2.1 Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus .....	25
2.2.2 Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus.....	26
2.3 Pendidikan Inklusi .....	35
2.3.1 Pengertian Pendidikan Inklusi .....	35
2.3.2 Pengertian Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi.....	37
2.3.3 Tujuan Pendidikan Inklusi .....	38
2.3.4 Manfaat Pendidikan Inklusi .....	39
2.4 Kerangka Berpikir .....	40
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
3.1 Jenis dan Desain Penelitian .....	45
3.1.1 Jenis Penelitian .....	45
3.1.2 Desain Penelitian .....	45
3.2. Waktu dan Tempat Penelitian.....	46
3.2.1 Tempat Penelitian.....	46

3.2.2 Waktu Penelitian.....	46
3.3. Sumber Data .....	46
3.4. Kehadiran Peneliti .....	46
3.5. Tahapan Penelitian .....	49
3.6. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....	50
3.7. Teknik Analisis Data .....	51
3.8. Keabsahan Data .....	54
<b>IV. PAPARAN DATA, HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>56</b>
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	58
4.2 Paparan Hasil Penelitian.....	58
4.3 Pembahasan .....	91
4.4 Keterbatasan Penelitian .....	102
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>103</b>
5.1. Kesimpulan .....	103
5.2. Saran .....	104
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>106</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>112</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel	Halaman
1. Sumber Data dan Pengkodean.....	46
2. Matriks Perencanaan Pembelajaran ABK.....	81
3. Matriks Pengorganisasian Pembelajaran ABK.....	84
4. Matriks Pelaksanaan Pembelajaran ABK.....	87
5. Matriks Evaluasi Pembelajaran ABK.....	90

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian.....	44
2. Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif.....	52
3. Diagram Konteks Perencanaan Pembelajaran ABK.....	82
4. Diagram Konteks Pengorganisasian Pembelajaran ABK.....	85
5. Diagram Konteks Pelaksanaan Pembelajaran ABK.....	88
6. Diagram Konteks Evaluasi Pembelajaran ABK.....	91

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran	Halaman
1. Surat Pra Penelitian.....	113
2. Surat Balasan Sekolah.....	115
3. Surat Izin Penelitian.....	116
4. Surat Balasan Penelitian.....	117
5. Pedoman Lembar Observasi.....	118
6. Pedoman Wawancara.....	121
7. Pedoman Dokumentasi.....	122
8. Dokumentasi.....	154

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap anak yang lahir ke dunia ini datang dalam keadaan suci, bersih, dan tanpa membawa syarat apapun. Sang Pencipta menciptakan setiap anak dengan potensi dan kelebihan yang berbeda-beda, sehingga setiap anak memiliki keunikan tersendiri yang tidak bisa disamakan atau dibandingkan dengan anak lainnya. Dari seluruh anak yang lahir dalam kondisi normal, ada sebagian kecil yang mengalami gangguan, baik secara fisik maupun mental. Meskipun demikian, anak-anak ini tetap memiliki hak yang sama untuk mendapatkan kehidupan yang layak, penuh kasih sayang, dan kesempatan untuk tumbuh serta berkembang dengan baik. Keunikan dan kebutuhan khusus yang dimiliki oleh anak-anak tersebut membuat mereka disebut sebagai anak berkebutuhan khusus, yang memerlukan perhatian dan dukungan khusus agar bisa mencapai potensi terbaik dalam hidupnya (Nugraheni dkk, 2022). Anak berkebutuhan khusus (ABK) juga berhak mendapatkan layanan pendidikan seperti anak normal lainnya tanpa memandang perbedaan yang ada pada diri mereka dan untuk mengembangkan potensi diri mereka (Rahmah Hidayati dan Warmansyah, 2021).

Pendidikan merupakan hak asasi setiap warga negara yang wajib dipenuhi oleh negara, tanpa memandang latar belakang fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional dari individu yang bersangkutan. Dalam Pasal 31 Ayat 1 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menegaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Amanat ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan haruslah inklusif dan adil, serta memberikan akses dan kesempatan yang sama bagi seluruh anak bangsa, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) yang

sering kali terpinggirkan dari sistem pendidikan formal. Hak pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) juga ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 5 Ayat 2, yang menyebutkan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Hal ini menjadi pijakan yuridis dan moral bahwa negara wajib menghadirkan sistem pendidikan yang merangkul semua lapisan masyarakat, terutama mereka yang selama ini mengalami hambatan dalam mengakses layanan pendidikan secara setara.

Upaya pemerintah untuk memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) juga telah dituangkan melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 72 tahun 1991 tentang pendidikan luar biasa, Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa, serta surat edaran Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendiknas Nomor 380/C.C6/MN/2003 tanggal 20 Januari 2003, yakni setiap kabupaten/kota diwajibkan menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan inklusif di sekurang-kurangnya 4 sekolah yang terdiri dari SD, SMP, SMA, dan SMK.

Pendidikan inklusi hadir sebagai pendekatan strategis yang menekankan penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman peserta didik dalam satuan pendidikan. Didalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusi.

“Pendidikan Inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya”

Pendidikan inklusi bukan sekadar menempatkan anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah reguler, tetapi lebih jauh lagi, yaitu menuntut adanya penyesuaian dalam sistem pembelajaran, kurikulum, metode, dan evaluasi, agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara adil dan bermakna bagi semua peserta didik. Tujuan dari pendidikan inklusi adalah menciptakan suasana sekolah yang ramah, terbuka, dan menghargai perbedaan, sehingga setiap peserta didik merasa dihargai dan menjadi bagian penting dari komunitas sekolah. Artinya, peserta didik dengan kebutuhan khusus, baik itu disebabkan oleh hambatan fisik, perkembangan, atau kebutuhan khusus lainnya, tidak dipisahkan dari teman-temannya, melainkan mendapat kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang sebaik mungkin (Amahoru dan Ahyani, 2023). Dengan adanya pendidikan inklusi, diharapkan tidak ada lagi anak yang tersisih hanya karena kondisi fisik, mental, atau sosial yang berbeda, melainkan seluruh anak didik mendapatkan hak yang sama untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai potensi masing-masing (Nugraheni dkk., 2022).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) biasanya disekolahkan di sekolah luar biasa atau biasa disebut SLB yang sesuai dengan standart kekhususannya masing-masing. Tetapi, seiring perkembangan zaman banyak sekali populasi ABK yang tidak mampu untuk mengenyam pendidikan karna sekolah khusus yang terletak jauh dari tempat tinggal mereka. Adanya hal tersebut akhirnya pemerintah menghadirkan program sekolah penyelenggara pendidikan inklusi guna untuk menanggulangi komunikasi-komunikasi yang monoton serta meminimalisir diskriminasi dalam masyarakat dengan menempatkan peserta didik ABK dan peserta didik normal secara bersamaan (Romadhoni dan Nugroho, 2023).

Sekolah dasar penyelenggara inklusi merupakan sekolah yang memberi peluang kepada ABK agar belajar bersama dengan anak normal di kelas yang sama. (Jannah dkk., 2024) menyatakan bahwa sekolah inklusif dapat berjalan dengan efektif, apabila memiliki manajemen sekolah yang baik.

Kepala sekolah sebagai manajerial hendaknya berupaya untuk dapat menggunakan sumber-sumber, baik personal maupun material, secara efektif dan efisien untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran di sekolah secara optimal.

Manajemen menurut George Terry dalam bukunya *The Principle of Management* adalah proses khusus yang terdiri dari tindakan-tindakan yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengevaluasian (*controlling*), yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang ditetapkan dengan menggunakan manusia dan sumber daya lainnya.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam sebuah lingkungan belajar. Pembelajaran bertujuan untuk memudahkan peserta didik agar dapat belajar secara efektif dan efisien. Selain itu pembelajaran adalah sebuah kegiatan yang bertujuan untuk memulai, mendukung, dan meningkatkan semangat serta kualitas belajar peserta didik. Karena pembelajaran merupakan sebuah usaha yang dilakukan secara terencana dan menyeluruh untuk membantu proses belajar, maka kegiatan ini sangat terkait dengan hakikat belajar itu sendiri, berbagai jenis cara belajar, serta hasil yang ingin dicapai dari proses tersebut. Dengan kata lain, pembelajaran berperan penting dalam membentuk pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik (Putriani Lubis dkk., 2024).

Manajemen pembelajaran adalah sebuah proses yang melibatkan pengelolaan berbagai aktivitas penting, mulai dari merencanakan, mengatur, melaksanakan, hingga mengevaluasi seluruh kegiatan yang berhubungan dengan proses pembelajaran peserta didik. Dalam proses ini, berbagai faktor yang memengaruhi belajar juga dilibatkan secara menyeluruh agar setiap tahapan dapat berjalan dengan baik. Tujuan dari manajemen pembelajaran

adalah memastikan bahwa proses belajar mengajar berlangsung secara efektif, sehingga peserta didik dapat memahami materi dengan baik, sekaligus efisien dalam pemanfaatan waktu dan sumber daya yang ada. Dengan pengelolaan yang terstruktur dan sistematis, diharapkan hasil pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal dan memberikan manfaat nyata bagi perkembangan peserta didik (Putriani Lubis dkk., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Rumatumia dkk. (2024) dengan judul “Manajemen Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada SD Negeri 8 Bula Kecamatan Bula Kabupaten Seram Bagian Timur” menunjukkan bahwa proses manajemen pembelajaran dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pendidik berperan penting dalam menyesuaikan strategi dan media agar dapat mengakomodasi keterbatasan anak.

Penelitian yang dilakukan oleh (Waramananue dkk., 2024) dengan judul “*Manajemen Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial pada Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Ambon*” menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran di SLB Negeri Ambon telah berjalan sesuai aturan dan berperan besar dalam mendukung perkembangan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Nahdiyah dan Imron (2022) dengan judul “*Management of Education for Students with Special Needs in Regular Elementary School*” menunjukkan bahwa sekolah dasar reguler yang menerima Peserta didik berkebutuhan khusus belum sepenuhnya siap dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif. Kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan bagi Pendidik, dan terbatasnya tenaga pendidik yang kompeten.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuspita (2024) dengan judul “Manajemen Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SLBN PKK Provinsi Lampung” menunjukkan bahwa Pendidik melaksanakan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan menekankan modifikasi kurikulum, penggunaan media visual, serta evaluasi berbasis kebutuhan individu. Hal ini mampu meningkatkan pemahaman peserta didik tunarungu dalam proses belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Karoso (2025) dengan judul “Manajemen Kelas Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Melalui Pendekatan Diferensiasi Di SDS Aqil Global” Penelitian ini menganalisis manajemen kelas untuk anak berkebutuhan khusus melalui pendekatan diferensiasi. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan pendekatan ini efektif dalam mengakomodasi kebutuhan belajar individu Peserta didik ABK.

Penelitian mengenai manajemen pembelajaran anak berkebutuhan khusus telah banyak dilakukan pada berbagai konteks, seperti pada SLB Negeri Kota Ambon, SD Negeri 8 Bula, dan SLBN PKK Provinsi Lampung. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran ABK sangat dipengaruhi oleh manajemen pembelajaran dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta kesiapan Pendidik dan dukungan lingkungan sekolah. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji manajemen pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada Sekolah Dasar Penyelenggara Inklusi. Sekolah dasar penyelenggara inklusi memiliki karakteristik yang berbeda dengan SLB atau sekolah umum, karena mengintegrasikan peserta didik berkebutuhan khusus bersama peserta didik reguler dalam satu kelas. Kondisi ini menuntut manajemen pembelajaran yang adaptif, efektif, dan berorientasi pada keberagaman kebutuhan Peserta didik. Di samping itu, penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kendala seperti keterbatasan fasilitas, minimnya pelatihan Pendidik, dan rendahnya keterlibatan orang tua, yang berpotensi memengaruhi kualitas pembelajaran inklusif.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya mengisi kesenjangan penelitian dan memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan strategi manajemen pembelajaran anak berkebutuhan khusus yang relevan dengan kondisi nyata di sekolah dasar penyelenggara inklusi. Dengan fokus pada tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan evaluasi, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi yang aplikatif bagi Pendidik, tenaga pendidik, dan pemangku kebijakan pendidikan inklusif di sekolah dasar.

SD Negeri adalah salah satu sekolah dasar yang telah di tunjuk oleh pemerintah kota setempat sebagai sekolah dasar penyelenggara inklusi. SD Negeri berlokasi di Jl. Tongkol No.18, Yosodadi, Kec. Metro Timur, Kota Metro Prov. Lampung dengan Nomor Telphon (0725) 78855026, SD Negeri memiliki NPSN. 10807663 dan NSS. 101126104005 selain telah memiliki kelengkapan data sekolah tersebut, SD Negeri juga telah mendapatkan Akreditasi A.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SD Negeri, diketahui bahwa sekolah tersebut telah melaksanakan program pendidikan inklusi sejak sepuluh tahun lalu, tepatnya pada tahun 2005. Kepala sekolah menyampaikan bahwa terdapat 7 peserta didik berkebutuhan khusus yang tersebar di setiap tingkatan kelas, mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Hal ini dibuktikan melalui dokumen data peserta didik berkebutuhan khusus, yang mencatat adanya 7 peserta didik dengan berbagai karakteristik kebutuhan khusus serta tingkat keparahan yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh dari dokumen sekolah, terdapat tujuh orang anak berkebutuhan khusus (ABK) yang terdata di SD Negeri. Anak-anak ini tersebar di berbagai tingkatan kelas, mulai dari kelas I hingga kelas VI, dengan ragam karakteristik kebutuhan yang berbeda-beda. Salah satu Peserta didik teridentifikasi memiliki ADHD dan saat ini berada di

kelas II B. Selain itu, terdapat dua Peserta didik yang memiliki hambatan intelektual (*intelektual disability*), masing-masing berada di kelas II A dan II B. Untuk kebutuhan komunikasi, satu Peserta didik di kelas IV B teridentifikasi mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*). Sementara itu, di jenjang kelas V terdapat dua Peserta didik dengan kebutuhan khusus yang berbeda, yaitu seorang Peserta didik di kelas V A yang tergolong sebagai *slow learner*, dan seorang lainnya di kelas V B yang terdiagnosis autisme. Di kelas VI B, terdapat seorang Peserta didik dengan kebutuhan khusus ganda, yakni *slow learner* dan *cerebral palsy*.

Dari keseluruhan data tersebut, kebutuhan khusus yang paling banyak muncul adalah *intelektual disability* dan *slow learner*, yang masing-masing dialami oleh dua Peserta didik. Keberagaman karakteristik ini menunjukkan pentingnya pendekatan pembelajaran yang inklusif dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak di lingkungan sekolah.

Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa di SD Negeri tidak terdapat Pendidik pendamping khusus (GPK). Keunikan penelitian ini terletak pada kasus yang diteliti, yaitu manajemen pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SD Negeri sebagai sekolah dasar negeri penyelenggara inklusi yang tidak memiliki Pendidik pendamping khusus (GPK). Kondisi ini menjadikan Pendidik reguler yang hanya dibekali pelatihan PBDK harus melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran secara mandiri bagi peserta didik ABK. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang banyak dilakukan di SLB atau sekolah inklusi dengan dukungan GPK, penelitian ini menyoroti praktik nyata di lapangan yang penuh keterbatasan. Pendidik di SD Negeri dituntut melakukan adaptasi strategi, media, dan metode agar sesuai dengan kebutuhan ABK dalam kelas yang heterogen. Hal ini sejalan dengan temuan Rumatumia dkk. (2024) yang menekankan bahwa keberhasilan manajemen pembelajaran ABK sangat dipengaruhi oleh kesiapan Pendidik dalam merancang dan menyesuaikan program pembelajaran. Selain itu, penelitian Waramananue dkk. (2024) juga

menunjukkan pentingnya manajemen pembelajaran yang terstruktur untuk mendukung perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus, namun penelitian tersebut dilaksanakan di SLB dengan kondisi lebih ideal. Dengan demikian, penelitian ini unik karena berfokus pada sekolah negeri penyelenggara inklusi dengan keterbatasan sumber daya, sekaligus memberi gambaran nyata tentang implementasi kebijakan inklusi di tingkat sekolah dasar reguler.

Pada penelitian ini, peneliti membatasi pembahasan pada keunikan atau proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SD Negeri melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti memilih setting penelitian di SD Negeri untuk mengkaji permasalahan terkait manajemen pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Manajemen Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Dasar Penyelenggara Inklusi”.

## **1.2 Fokus Penelitian dan Subfokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka didapat fokus penelitian yaitu manajemen pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SD Negeri. Sedangkan subfokus dalam penelitian ini yaitu:

- 1.2.1 Perencanaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di SD Negeri.
- 1.2.2 Pengorganisasian pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di SD Negeri.
- 1.2.3 Pelaksanaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di SD Negeri.
- 1.2.4 Evaluasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di SD Negeri.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka didapat pertanyaan penelitian yaitu:

- 1.3.1 Bagaimanakah perencanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SD Negeri?
- 1.3.2 Bagaimanakah pengorganisasian pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SD Negeri?
- 1.3.3 Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SD Negeri?
- 1.3.4 Bagaimanakah evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SD Negeri?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan :

- 1.4.1 Perencanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SD Negeri.
- 1.4.2 Pengorganisasian pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 5 Metro Timur.
- 1.4.3 Pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SD Negeri.
- 1.4.4 Evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SD Negeri.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.5.1 Manfaat Teoretis
  - 1.5.1.1 Hasil penelitian ini dapat dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran bagi para praktisi yang berkecimpung dalam dunia pendidikan inklusi tentang manajemen pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara inklusi.
  - 1.5.1.2 Sebagai referensi, serta sarana, dan kajian lebih lanjut untuk penelitian selanjutnya tentang manajemen pembelajaran

anak berkebutuhan khusus pada sekolah penyelenggara inklusi.

## 1.5.2 Manfaat Praktis

### 1.5.2.1 Pendidik

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan acuan untuk perbaikan dalam merancang dan melaksanakan manajemen pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi.

### 1.5.2.2 Kepala Sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi kepala sekolah dalam mengembangkan upaya manajemen pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus lebih optimal.

### 1.5.2.3 Peneliti

Penelitian ini memberikan pengetahuan baru, wawasan dan pengalaman mengenai manajemen pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada sekolah dasar penyelenggara inklusi.

## 1.6 Definisi Istilah

### 1.6.1 Manajemen

Manajemen adalah proses atau seni dalam mengatur dan memanfaatkan sumber daya, baik manusia maupun sumber daya lainnya, secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan sebuah organisasi.

### 1.6.2 Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.

### 1.6.3 Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran adalah proses pengelolaan kegiatan pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan evaluasi.

#### 1.6.4 Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan fisik, mental, atau emosional.

#### 1.6.5 Inklusi

Inklusi adalah suatu pendekatan atau sistem yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua individu, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, dapat belajar dan berkembang bersama dalam satu lingkungan yang sama tanpa adanya diskriminasi.

#### 1.6.6 Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya, dalam kelas yang sama dengan teman seusianya tanpa diskriminasi.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Manajemen Pembelajaran

#### 2.1.1 Pengertian Manajemen

Kata manajemen berasal dari kata kerja bahasa Inggris *manage* yang dalam bahasa Indonesia artinya adalah mengelola. Karena dalam sebuah organisasi diperlukan pengelolaan yang baik agar setiap kegiatan dapat direncanakan dan dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu proses manajemen yang berfungsi untuk mengatur dan merencanakan hal tersebut. Secara sistematis, kata manajemen yang umum digunakan saat ini berasal dari kata kerja *to manage* yang memiliki arti menPendidiks, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, dan memimpin (Rohman, 2017).

Manajemen merupakan aktivitas yang dijalankan oleh seorang manajer, yang mencakup koordinasi dan pengawasan terhadap pekerjaan orang lain. George Terry berpendapat bahwa manajemen adalah suatu proses khusus yang melibatkan tahap-tahap perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*), yang bertujuan untuk menetapkan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif (Budi, 2018).

Manajemen menurut pandangan Stoner, manajemen adalah sebagai serangkaian langkah seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan anggota dalam suatu organisasi atau konteks pendidikan. Ini melibatkan koordinasi sumber daya manusia

yang berbeda untuk mencapai tujuan organisasi, sementara itu menurut Oemar Hamalik, manajemen diartikan sebagai suatu proses sosial yang mencakup segala usaha yang dilakukan oleh manusia bekerja sama dengan individu lain dan memanfaatkan berbagai sumber daya. Tujuan dari proses ini adalah mencapai hasil yang diinginkan, dengan penggunaan metode yang efektif dan efisien. Proses manajemen ini juga mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Irwanto dkk., 2023)

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara menangani ataupun mengelola suatu bentuk kegiatan mulai dari perencanaan hingga pengawasan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditentukan.

### **2.1.2 Fungsi Manajemen**

Fungsi- fungsi manajemen dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu fungsi organik dan fungsi penunjang. Fungsi organik adalah keseluruhan fungsi yang mutlak perlu dilakukan oleh para manajer dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan fungsi penunjang adalah berbagai kegiatan yang di selenggarakan oleh satuan kerja dalam sebuah organisasi yang dimaksudkan untuk mendukung semua fungsi- fungsi organik (Talibo Wanto, 2018).

Menurut Roberth N. Anthony fungsi manajemen adalah bagian integral dari proses atau aktivitas kinerja organisasi yang dimulai dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actualing*), sampai pengendalian (*controlling*) dalam studi manajemen di jelaskan (Rohmah dan Fanani, 2017) :

## 1. Fungsi Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan fungsi yang pertama bahkan yang utama dalam setiap aktivitas-aktivitas administrasi. Perencanaan adalah dasar, landasan atau titik tolak dalam melaksanakan tindakan-tindakan administratif.

Menurut pandangan Suharsimi Arikunto Uno (dalam Rohmah dan Fanani, 2017) Perencanaan adalah suatu metode yang efektif untuk memastikan kegiatan berjalan dengan lancar, dengan melibatkan berbagai langkah antisipatif yang bertujuan mengurangi kemungkinan terjadinya kesenjangan, sehingga kegiatan tersebut dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan. Sedangkan menurut Kauffman perencanaan di definisikan sebagai suatu proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin.

## 2. Fungsi Pengorganisasian (*Organizing*)

Setelah rencana dibuat, langkah berikutnya adalah mengatur dan mengelompokkan kegiatan yang akan dilakukan untuk mendukung kerja sama. Pengorganisasian diperlukan untuk membagi tanggung jawab dan menyusun tugas-tugas yang harus dijalankan oleh setiap individu yang bertanggung jawab (Talibo Wanto, 2018).

Menurut George R. Terry, pengorganisasian adalah upaya untuk menciptakan hubungan kerja yang efektif antar individu sehingga mereka dapat bekerja sama dengan efisien. Dengan cara ini, setiap orang dapat merasakan kepuasan pribadi saat melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam situasi dan kondisi tertentu, dengan tujuan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan.

### 3. Fungsi Pelaksanaan (*Actuating*)

Menurut George R. Terry, pelaksanaan adalah upaya untuk membuat semua anggota kelompok mau bekerja sama dengan penuh kesungguhan dan semangat demi mencapai tujuan yang telah direncanakan dan diorganisasikan. Fungsi pelaksanaan dalam manajemen bertujuan untuk mendorong agar tindakan-tindakan benar-benar dilakukan. Karena tindakan tersebut dilakukan oleh manusia, maka pelaksanaan mencakup pemberian perintah serta motivasi kepada para pelaksana agar mereka melaksanakan tugas dengan baik.

### 4. Fungsi Pengawasan atau Pengendalian (*Controlling*)

Usury dan Hammer menyatakan bahwa “*controlling is management’s systematic efforts to archive objectives by comparing performance to plan and taking appropriate action to correct important differences*”. Pengendalian adalah sebuah usaha sistematis dari manajemen untuk mencapai tujuan dengan membandingkan kinerja dengan rencana awal dan kemudian melakukan langkah perbaikan terhadap perbedaan-perbedaan penting dari keduanya.

Berdasarkan pemaparan fungsi manajemen di atas, peneliti menyimpulkan bahwa manajemen memiliki empat fungsi, yaitu fungsi perencanaan, fungsi pengorganisasian, fungsi pelaksanaan dan fungsi pengawasan atau pengendalian.

#### 2.1.3 Pengertian Pembelajaran

Pengertian pembelajaran di jelaskan oleh Mulyasa (dalam (Haerana, 2016) “Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antar peserta didik dengan lingkungannya, sehingga perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.” Hal ini mengindikasikan bahwa dalam proses interaksi tersebut, terdapat berbagai macam faktor yang berperan dan

memberikan pengaruh. Faktor-faktor tersebut tidak hanya berasal dari dalam diri individu itu sendiri, seperti motivasi, emosi, dan sikap, tetapi juga berasal dari lingkungan sekitar yang meliputi kondisi sosial, budaya, dan situasi fisik. Dengan kata lain, interaksi yang terjadi dipengaruhi oleh kombinasi antara faktor internal yang melekat pada individu dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan tempat individu tersebut berada.

Menurut Haling, pembelajaran merupakan suatu proses di mana lingkungan seseorang secara sengaja diatur dan dikelola agar memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan efektif. Proses ini dilakukan secara sistematis, di mana setiap komponen yang terlibat saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain, sehingga membentuk sebuah kesatuan yang utuh dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, dalam proses pembelajaran tersebut secara implisit terdapat berbagai aktivitas penting, seperti memilih, menetapkan, serta mengembangkan metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. (Haerana, 2016). Miarso dan Degeng juga berpendapat bahwa “pembelajaran menaruh perhatian pada bagaimana membelajarkan pebelajar dan lebih menekankan pada cara mencapai tujuan” (Haerana, 2016).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang terstruktur dan direncanakan dengan baik. Ciri utama pembelajaran adalah terjadinya interaksi yang efektif antara peserta didik, pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar untuk menciptakan proses pembelajaran yang maksimal untuk mencapai tujuan pembelajaran.

#### **2.1.4 Tujuan Pembelajaran**

Menurut Daryanto (dalam Bagus Ade Made Astawa dan Ade Putra Adnyana, 2018) bahwa tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang mencakup pengetahuan, kemampuan, keterampilan, serta sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran. Aspek-aspek tersebut diwujudkan dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dan diukur secara objektif dan ilmiah.

Suryosubroto menegaskan bahwa tujuan pembelajaran merupakan rumusan yang sangat rinci dan jelas mengenai kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kompetensi tersebut terbentuk dan berkembang pada peserta didik setelah mereka mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran yang dirancang secara sistematis. Dengan demikian, tujuan pembelajaran menjadi acuan penting dalam proses pendidikan untuk memastikan bahwa setiap peserta didik mencapai penguasaan kompetensi yang diharapkan sebagai hasil dari pembelajaran tersebut (Bagus Ade Made Astawa dan Ade Putra Adnyana, 2018).

Tujuan pembelajaran adalah suatu target yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Fatoni dan Riyana (dalam Tamrin, 2023) berpendapat bahwa tujuan dari pembelajaran itu memiliki tingkatan, setiap tingkatan bertujuan untuk mencapai tingkatan berikutnya yang lebih tinggi. Terdapat empat tingkatan tujuan pembelajaran yaitu sebagai berikut :

##### **1. Tujuan Pendidikan Nasional**

Tujuan Pendidikan Nasional merupakan sasaran utama yang menjadi dasar pelaksanaan seluruh kegiatan pendidikan di Indonesia secara menyeluruh. Tujuan ini diatur secara resmi dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang tersebut, dijelaskan

bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan manusia Indonesia secara utuh dan menyeluruh. Manusia yang dimaksud adalah individu yang memiliki iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki akhlak mulia dan budi pekerti luhur.

## 2. Tujuan Institusional/Lembaga

Tujuan institusional atau tujuan lembaga merujuk pada sasaran khusus yang ingin dicapai oleh suatu institusi pendidikan atau sekolah. Tujuan ini biasanya lebih terperinci dan nyata, serta tercermin dalam setiap aktivitas pengembangan kurikulum yang dijalankan oleh sekolah tersebut.

## 3. Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler adalah rincian dari tujuan institusional yang menggambarkan sasaran yang hendak dicapai oleh masing-masing mata pelajaran di suatu lembaga pendidikan atau sekolah. Tujuan ini tertulis dalam GBPP (Garis-Garis Besar Program Pengajaran) untuk setiap mata pelajaran yang ada di lembaga pendidikan tersebut.

## 4. Tujuan Intruksional/Pembelajaran

Tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang memiliki tingkatan paling rendah secara hierarki dibandingkan dengan tujuan pembelajaran lainnya. Oleh karena itu, tujuan ini secara tepat mencerminkan hasil yang ingin dicapai dari suatu kegiatan pembelajaran secara sangat spesifik dan detail.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Tujuan pembelajaran mencakup pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai Peserta didik, dirumuskan secara rinci sebagai kompetensi yang dapat diamati dan diukur. Tujuan ini memiliki hierarki, dimulai dari Tujuan Pendidikan Nasional yang luas, kemudian Tujuan Institusional/Lembaga yang spesifik sekolah, Tujuan Kurikuler per mata pelajaran, hingga Tujuan

Instruksional/Pembelajaran yang paling detail dan terukur untuk setiap kegiatan belajar.

### **2.1.5 Pengertian Manajemen Pembelajaran**

Menurut Ambarita (Ananda Ayuningtias dkk., n.d.), manajemen pembelajaran adalah kemampuan seorang Pendidik sebagai manajer dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal. Hal ini dilakukan melalui upaya menciptakan dan mengembangkan kerja sama yang baik antara Pendidik, Peserta didik, dan pihak-pihak terkait lainnya. Dengan adanya kerja sama yang terjalin, proses pembelajaran di kelas dapat berlangsung secara efektif dan efisien, sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

Rostitawati berpendapat bahwa manajemen pembelajar adalah suatu proses pengelolaan yang mencakup serangkaian kegiatan seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta evaluasi terhadap seluruh aktivitas yang terkait dengan proses belajar dan mengajar (Khoirun Nisak, 2021).

Manajemen pembelajaran menurut Teguh Triwiyanto (dalam Samrotul Fuadah dan Priatna Sanusi, 2017) mencakup berbagai aktivitas penting seperti perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, serta pelaporan hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan.

Berdasarkan pendapat tentang manajemen pembelajaran diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran adalah kemampuan Pendidik dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya secara optimal melalui kerja sama, serta meliputi serangkaian kegiatan seperti perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian,

pengarahan, pengawasan, evaluasi, dan pelaporan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

### **2.1.6 Fungsi-Fungsi Manajemen Pembelajaran**

Secara umum, fungsi manajemen pembelajaran terbagi atas empat yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan evaluasi (*evaluation*) (Yevi Julita, 2023). Berikut adalah penjelasan dari fungsi-fungsi manajemen tersebut :

#### **1. Fungsi Perencanaan (*Planning*) Pembelajaran**

Perencanaan merupakan fungsi dasar dalam kegiatan manajemen yang bertujuan untuk mencapai target secara efektif dan efisien. Anderson (1998) menjelaskan bahwa perencanaan adalah suatu pandangan ke depan sekaligus penyusunan kerangka kerja yang berfungsi untuk mengarahkan tindakan di masa yang akan datang. Sedangkan menurut Davis (1996), perencanaan pembelajaran adalah proses yang dilakukan oleh Pendidik dalam merumuskan tujuan-tujuan pembelajaran (Sriatin, 2018).

#### **2. Fungsi Pelaksanaan (*Actuating*) Pembelajaran**

Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain (dalam Fahira dkk., 2021), pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang memiliki nilai edukatif, di mana nilai tersebut tercermin dalam interaksi antara Pendidik dan Peserta didik. Interaksi ini dianggap bernilai edukatif karena proses pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tindak lanjut dari proses perencanaan pembelajaran dan pengorganisasian. Disinilah Pendidik memiliki kewajiban untuk melaksanakan apa yang telah direncanakan sebelumnya, sehingga Pendidik memiliki

wewenang untuk menyampaikan materi yang telah disusun dengan menggunakan metode dan bantuan media pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya dan memotivasi peserta didik untuk siap menerima materi pendidikan.

3. Fungsi Pengorganisasian (*Organizing*) Pembelajaran

Menurut Handoko yang dikutip (dalam Fatanah dkk., 2023), pengorganisasian adalah proses menentukan sumber daya dan aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi, serta merancang dan mengembangkan struktur organisasi yang dapat mengarahkan sumber daya tersebut menuju pencapaian tujuan. Pengorganisasian juga melibatkan penyusunan struktur yang memungkinkan kerja sama antar bagian sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang tersedia, dan kondisi lingkungan. Mengorganisasikan berarti mengintegrasikan seluruh sumber daya yang terlibat dalam proses belajar mengajar agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Hal penting dalam pengorganisasian adalah memastikan setiap aktivitas memiliki penanggung jawab yang jelas, tugas yang spesifik, dan target yang terukur sehingga tujuan bersama dapat tercapai dengan baik.

4. Fungsi Evaluasi (*Evaluation*) Pembelajaran

Secara etimologis, kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris "*evaluation*," yang berakar dari kata "*value*" yang berarti penilaian atau pengukuran (Sriatin, 2018). Menurut Teguh Triwiyanto (dalam (Samrotul Fuadah dan Priatna Sanusi, 2017), evaluasi merupakan serangkaian kegiatan yang membandingkan antara realisasi *input* (masukan), *output* (keluaran), dan *outcome* (hasil) dengan rencana serta standar yang telah ditetapkan. Evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan pelaksanaan suatu program atau kegiatan berdasarkan indikator kinerja yang tercantum dalam rencana tersebut. Melalui evaluasi, dapat diketahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi

pelajaran, sekaligus melatih keberanian mereka, mengajak untuk mengingat kembali materi yang telah dipelajari, serta mengukur tingkat perubahan perilaku peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa manajemen pembelajaran yang efektif meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan secara optimal.

### **2.1.7 Tujuan Manajemen Pembelajaran**

Tujuan manajemen pendidikan erat sekali dengan tujuan pendidikan secara umum, karena manajemen pendidikan pada hakikatnya merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Apabila dikaitkan dengan pengertian manajemen pendidikan pada hakikatnya merupakan alat mencapai tujuan (Fatanah dkk., 2023).

Tujuan manajemen pembelajaran pada dasarnya merupakan turunan dari tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.

Pendidikan nasional berperan dalam mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan tersebut menekankan pengembangan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Saifulloh dan Darwis, 2020).

Tim Administrasi Pendidikan UPI menjelaskan bahwa tujuan manajemen pembelajaran adalah mengatur berbagai aktivitas peserta didik sehingga kegiatan tersebut memberikan dampak positif bagi institusi pendidikan seperti sekolah atau madrasah. Proses pembelajaran diharapkan dapat berlangsung dengan lancar, tertib,

dan efektif sehingga mendukung pencapaian target sekolah serta tujuan pendidikan secara keseluruhan (Muhsin, 2019) . Secara khusus, tujuan manajemen pembelajaran mencakup dua aspek utama, yaitu :

Tujuan bagi peserta didik:

1. Mendidik peserta didik untuk menjadi lebih tanggung jawab terhadap dirinya sendiri atas perilaku dan tindakannya.
2. Menyadarkan peserta didik bahwa setiap arahan dan instruksi pendidik kepada peserta didik untuk bertingkah laku sesuai dengan tata tertib kelas merupakan kasih sayang dan bukan sebuah kemarahan dan arogansi pendidik.
3. Menggugah sikap tanggung jawab dan disiplin peserta didik akan tugas dan kewajibannya.

Tujuan untuk pendidik:

1. Memberikan pemahaman dalam pelaksanaan pelajaran dengan baik dan tepat.
2. Memberikan pemahaman akan hak Peserta didik dan mempunyai kompetensi dalam mengarahkan secara tepat terhadap peserta didik.
3. Memahami langkah-langkah yang mesti diterapkan untuk melayani peserta didik yang bertingkah laku mengganggu.
4. Memiliki keahlian dan kompetensi dalam meremidi dan memperbaiki sikap dan tingkah laku peserta didik yang menyimpang ketika proses pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan manajemen pembelajaran merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Manajemen pembelajaran bertujuan mengatur aktivitas peserta didik agar proses belajar berjalan efektif, tertib, dan mendukung pengembangan potensi

peserta didik menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab.

## **2.2 Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)**

### **2.2.1 Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus**

Menurut Heward (dalam Oktavianingsih dan Dwi Nurhayati, 2023) seorang anak dapat dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus jika memiliki ciri-ciri yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Namun, anak berkebutuhan khusus tidak selalu mengalami gangguan pada aspek mental, emosional, atau fisik. Sejalan dengan pendapat tersebut, Lundqvist, Alloji dan Siljehag (dalam Oktavianingsih dan Nurhayati Adhani, 2023) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda.

Jumaris berpendapat bahwa seorang individu dapat dikategorikan sebagai berkebutuhan khusus apabila ia menunjukkan ciri-ciri perkembangan yang berbeda secara signifikan dibandingkan dengan perkembangan normal pada umumnya. Perbedaan atau penyimpangan dalam perkembangan ini dapat meliputi berbagai aspek, seperti gangguan pada kemampuan intelektual, perilaku yang tidak sesuai dengan norma, serta masalah pada fungsi penglihatan dan pendengaran (Kurnia Dewi, 2024).

Hallahan dan Kaufman di dalam bukunya yang berjudul *Exceptional Learners : An Introduction to Special Education* mendefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai anak-anak yang memerlukan pendidikan khusus karena adanya perbedaan dalam perkembangan dan kemampuan belajar mereka dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (Kusuma Wardhani, 2024) .

Pengertian anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas apabila dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikannya memerlukan pelayanan yang spesifik dan berbeda dengan anak pada umumnya. Menurut Mangunsong, penyimpangan yang menyebabkan anak berkebutuhan khusus berbeda terletak pada perbedaan ciri mental, kemampuan sensori, fisik dan neuromuskuler, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau tiga dari hal-hal tersebut (Ayuning Putriana Pitaloka dkk., 2022).

Berdasarkan pendapat ahli yang telah dikemukakan diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa Anak berkebutuhan khusus adalah individu yang menunjukkan ciri-ciri perkembangan berbeda dari anak pada umumnya, baik secara intelektual, perilaku, fisik, maupun sensorik. Mereka memerlukan layanan pendidikan yang khusus dan berbeda karena perbedaan tersebut tidak selalu berkaitan dengan gangguan mental, emosional, atau fisik saja, melainkan juga meliputi kombinasi berbagai aspek perkembangan.

### **2.2.2 Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus**

Klasifikasi anak berkebutuhan khusus ada bermacam-macam tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Menurut Depdiknas 2006, untuk keperluan pendidikan inklusi, Anak berkebutuhan Khusus dikelompokkan sebagai berikut (Irdamurni, 2020) :

#### **1. Anak Dengan Gangguan Penglihatan**

Gangguan penglihatan sering disebut dengan istilah tunanetra, yang berasal dari kata "tuna" yang berarti rusak, luka, kurang, tidak memiliki, atau tanpa, dan "netra" yang berarti mata atau penglihatan. Jadi, tunanetra mengacu pada kondisi di mana mata mengalami kerusakan, luka, atau bahkan tidak memiliki fungsi penglihatan sama sekali, sehingga seseorang mengalami

kebutaan atau gangguan penglihatan yang signifikan (Irdamurni, 2020).

Stujihati Somantri dalam bukunya menjelaskan bahwa anak tunanetra adalah individu yang fungsi indera penglihatannya tidak dapat digunakan sebagai alat untuk menerima informasi dalam aktivitas sehari-hari seperti halnya orang yang memiliki penglihatan normal (Bahari dan Samsul, 2022).

Menurut Depdiknas Tahun 2006 Anak dengan Gangguan Penglihatan memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Tidak mampu melihat
2. Tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 meter
3. Kerusakan nyata pada kedua bola mata
4. Sering meraba-raba/tersandung waktu berjalan
5. Mengalami kesulitan mengambil benda kecil di dekatnya
6. Bagian bola mata yang hitam berwarna keruh/merah/kering  
Peradangan hebat pada kedua bola mata\
7. Mata bergoyang terus.
8. Menggosok-gosok mata secara berlebihan.

Gangguan penglihatan dapat diidentifikasi secara spesifik dengan melihat seberapa parah tingkat keparahan gangguan yang dialami (Irdamurni, 2019):

1. Ciri khas Gangguan Penglihatan Total

Karakteristik gangguan penglihatan total adalah sebagai berikut :

1. ketergantungan yang berlebihan.
2. Blindism (menggeleng gelengkan kepala).
3. Tangan ke depan dan badan agak membungkuk.
4. Suka melamun.
5. Fantasi yang kuat untuk mengingat sesuatu objek.
6. Pemberani.

7. Serta perhatian terpusat (terkonsentrasi).

## 2. Karakteristik Anak Kurang Penglihatan

Ciri-ciri yang biasa dilakukan oleh anak low vision/kurang lihat adalah:

1. Selalu mencoba melihat sesuatu benda dengan memfokuskan pada titik-titik benda.
2. Menanggapi rangsangan cahaya yang datang padanya.
3. Bergerak dengan penuh percaya diri, merespon warna.
4. Mampu mengikuti gerak benda dengan sisa penglihatannya.
5. Kesulitan dalam melakukan gerakan yang halus dan lembut.
6. Selalu melihat benda dengan global atau menyeluruh.
7. Koordinasi antara mata dan anggota badan yang lain lemah.

## 2. Anak Dengan Gangguan Pendengaran

Menurut Somad dan Hermawati (dalam Layyindah dkk., 2023), anak dengan gangguan pendengaran atau tunarungu adalah anak yang mengalami penurunan atau kehilangan kemampuan mendengar, baik secara sebagian maupun keseluruhan, akibat kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh organ pendengaran. Kondisi ini menyebabkan mereka tidak dapat memanfaatkan alat pendengaran dalam aktivitas sehari-hari, sehingga berdampak kompleks pada kehidupan mereka.

Menurut Edja Sadjaah (dalam Irdamurni, 2020) anak dengan gangguan pendengaran dapat klasifikasikan menjadi :

1. Gangguan Pendengaran Ringan (20-30 dB).
2. Gangguan Pendengaran Marginal (30-40 dB).
3. Gangguan Pendengaran Sedang (40-60 dB).
4. Gangguan Pendengaran Berat (60-70 dB).
5. Gangguan Pendengaran Sangat Berat (diatas 90 dB).

Menurut Depdiknas tahun 2006 anak dengan gangguan pendengaran mempunyai ciri ciri seperti dibawah ini:

1. Tidak mampu mendengar.
2. Terlambat perkembangan bahasanya.
3. Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi.
4. Kurang/tidak tanggap bila diajak bicara.
5. Ucapan kata tidak jelas.
6. Kualitas suara aneh/monoton.
7. Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar.
8. Banyak perhatian terhadap getaran.

### **3. Anak Gangguan Fisik Motorik**

Anak dengan gangguan fisik motorik atau biasa disebut tunadaksa adalah anak yang memiliki kelainan atau kecacatan yang ada pada sistem tulang, otot, tulang dan persendian. Tunadaksa ini disebabkan oleh berbagai hal yaitu kelainan bawaan, kecelakaan atau kerusakan memiliki arti “kurang” dan daksa yang berarti tubuh. Tunadaksa juga dapat diartikan kekurangan yang ada pada tubuh, kekurangan pada tunadaksa terlihat dari adanya anggota tubuh yang tidak sempurna. Tunadaksa terkadang disebut cacat padahal tunadaksa hanya cacat pada anggota tubuhnya saja bukan pada inderanya (Ayuning Putriana Pitaloka dkk., 2022). Klasifikasi anak tunadaksa dilihat dari faktor penyebab kelainan dibedakan menjadi:

1. Cacat bawaan (*congenital abnormalities*).
2. Infeksi.
3. Gangguan metabolisme.
4. Kecelakaan.
5. Penyakit yang progresif (Irdamurni, 2020).

Menurut Depdiknas tahun 2006 anak dengan gangguan fisik motorik atau tunadaksa memiliki ciri-ciri seperti anggota gerak

tubuh lemah, kaku atau lumpuh, kesulitan dalam gerakan, terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna, jari tangan kaku dan tidak bisa digenggam, kesulitan pada saat berdiri, duduk atau berjalan, serta menunjukkan sikap tubuh yang tidak normal (Irdamurni, 2020).

#### 4. Anak Berbakat

Depdiknas tahun 2006 menyatakan bahwa anak berbakat memiliki ciri-ciri sebagai ini : a) mampu membaca pada usia yang lebih muda, b) membaca lebih cepat dan dalam jumlah yang lebih banyak, c) memiliki perbendaharaan kata yang luas, d) mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, e) memiliki minat yang luas, termasuk terhadap masalah orang dewasa, f) memiliki inisiatif dan dapat bekerja secara mandiri, g) menunjukkan keaslian (orisinalitas) dalam ungkapan verbal, h) mampu mengemukakan banyak gagasan, i) berpikir dengan luwes, j) terbuka terhadap rangsangan dari lingkungan sekitar, k) memiliki pengamatan yang tajam, l) dapat berkonsentrasi dalam waktu lama, terutama pada tugas atau bidang yang diminati, m) berpikir kritis, termasuk terhadap diri sendiri, n) senang mencoba hal-hal baru, o) mempunyai kemampuan abstraksi, konseptualisasi, dan sintesis yang tinggi, p) menikmati kegiatan intelektual dan pemecahan masalah, q) cepat memahami hubungan sebab-akibat, r) berperilaku terarah pada tujuan, s) memiliki daya imajinasi yang kuat, t) mempunyai banyak kegemaran (hobi), u) memiliki daya ingat yang kuat, v) tidak mudah puas dengan prestasi yang dicapai, w) peka (sensitif) dan mengandalkan firasat (intuisi), dan x) menginginkan kebebasan dalam gerakan dan tindakan (Irdamurni, 2020).

#### 5. Anak Gangguan Intelektual

Menurut AAMD (*American Association of Mental Deficiency*), keterbelakangan mental merupakan kondisi di mana fungsi

intelektual seseorang berada di bawah rata-rata secara signifikan, disertai dengan ketidakmampuan dalam menyesuaikan perilaku, dan kondisi ini terjadi selama masa perkembangan (Layyindah dkk., 2023).

Menurut WHO, anak tunagrahita adalah anak yang memiliki dua komponen esensial, yaitu fungsi intelektual yang jauh di bawah rata-rata karena ketidakmampuannya menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada di masyarakat dan disertai dengan ketidakmampuan menyesuaikan perilaku yang muncul pada masa perkembangannya (Layyindah dkk., 2023).

Menurut Depdiknas tahun 2006 (dalam Irdamurni, 2020) anak dengan gangguan intelektual memiliki ciri-ciri seperti berikut :

- a) Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil/ besar,
- (b) Tidak dapat menPendidiks diri sendiri sesuai usia,
- (c) Perkembangan bicara/bahasa terlambat,
- (d) Tidak ada/kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan,
- (e) Koordinasi gerakan kurang (gerakan sering tidak terkendali),
- (f) Sering keluar ludah (cairan) dari mulut (ngiler).

#### **6. Anak *Slow learner* (Lamban Belajar)**

Anak lamban belajar atau *slow learner* adalah anak-anak yang memiliki prestasi belajar yang rendah atau sedikit di bawah rata-rata dibandingkan dengan anak-anak seusianya, baik pada satu bidang akademik maupun di seluruh bidang akademik. Kondisi lamban belajar ini tidak hanya terlihat pada kemampuan akademik saja, tetapi juga dapat mempengaruhi aspek lain seperti kemampuan berbahasa atau komunikasi, emosi, sosial, dan moral (Nurfadhillah dkk., 2021).

Menurut Depdiknas tahun 2006 (dalam Irdamurni, 2020) Anak Lamban Belajar (*slow learner*) mempunyai karakteristik sebagai

berikut : a) Rata-rata prestasi belajarnya selalu rendah (kurang dari 6), b) Dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman seusianya, c) Daya tangkap terhadap pelajaran lambat, d) Pernah tidak naik kelas. e) Semangat belajar rendah, f) Menghindari tugas akademik yang berat.

#### **7. Anak Kesulitan Belajar Spesifik**

Anak berkesulitan belajar spesifik dapat berupa kesulitan belajar membaca (disleksia), kesulitan belajar menulis (disgrafia), atau kesulitan belajar berhitung (diskalkulia), sedangkan mata pelajaran lain mereka tidak mengalami kesulitan yang signifikan (Irdamurni, 2020).

#### **8. Anak Gangguan Wicara**

Anak dengan gangguan wicara adalah anak yang mengalami kelainan pada suara, artikulasi (pengucapan), atau kelancaran berbicara, yang menyebabkan terjadinya penyimpangan pada bentuk, isi, atau fungsi bahasa, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Gangguan wicara pada anak ini tidak selalu disebabkan oleh gangguan pendengaran.

Menurut Depdiknas, 2006 anak dengan Gangguan Wicara mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: a) sulit menangkap isi pembicaraan orang lain, b) tidak lancar dalam berbicara/ mengemukakan ide, c) sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi, d) kalau berbicara sering gagap/gugup, e) suaranya parau/aneh, f) tidak fasih mengucapkan katakata tertentu/celat/cadel, g) organ bicaranya tidak normal/sumbing (Irdamurni, 2020).

#### **9. Anak Gangguan Emosi dan Sosial**

Anak dengan gangguan emosi dan sosial atau bisa disebut tunalaras adalah anak yang kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial atau menunjukkan perilaku menyimpang

dalam tingkat sedang, berat, hingga sangat berat. Hal ini disebabkan oleh gangguan pada perkembangan emosi, sosial, atau keduanya, yang berdampak negatif bagi dirinya sendiri serta lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Anak tunalaras juga diartikan sebagai anak yang sulit diterima dalam hubungan pribadi maupun sosial karena memiliki perilaku yang sangat ekstrem dan bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Perilaku tersebut biasanya muncul secara tidak langsung dan disertai gangguan emosi yang membuat orang di sekitarnya merasa tidak nyaman (Nurfadhillah dkk., 2021).

Menurut Depdiknas tahun 2006 (dalam Irdamurni, 2020) anak dengan Gangguan Emosi dan Sosial mempunyai karakteristik sebagai berikut : a) Bersikap membangkang, b) Mudah terangsang emosinya/emosional/mudah marah, c) Sering melakukan tindakan agresif, merusak, mengganggu, d) Sering bertindak melanggar norma sosial/norma susila/hukum.

#### **10. Autisme**

Sutadi (dalam Irdamurni, 2020) berpendapat bahwa autisme adalah gangguan perkembangan berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain.

Anak autis adalah anak yang mengalami perkembangan saraf yang kompleks dan biasanya muncul sejak lahir atau dalam beberapa bulan pertama kehidupan. Anak dengan autisme mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dan komunikasi, baik secara verbal maupun non-verbal, serta sering menunjukkan perilaku yang kaku dan cenderung mempertahankan rutinitas tertentu. Gangguan ini memengaruhi kemampuan anak dalam berkomunikasi, berperilaku, dan

berinteraksi dengan lingkungannya. Diagnosis autisme umumnya dilakukan sebelum anak berusia tiga tahun dengan menggunakan alat skrining seperti DSM-5 dan M-CHAT (Nisa dkk., 2025).

### **11. Anak Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif**

Anak yang mengalami kesulitan dalam memperhatikan dan berkonsentrasi, disertai dengan kontrol perilaku yang lemah serta respons yang berlebihan dalam situasi tertentu, disebut memiliki Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif (Irdamurni, 2020). Karakteristik anak dengan gangguan ini meliputi:

1. Gangguan Pemusatan Perhatian, yang ditandai dengan:
  1. Kesulitan untuk memfokuskan perhatian pada hal yang sedang dihadapi.
  2. Gagal memperhatikan detail secara seksama.
  3. Sulit mempertahankan perhatian pada satu aktivitas.
  4. Tidak mendengarkan saat diajak berbicara.
  5. Sering tidak mengikuti instruksi.
  6. Sering kehilangan barang-barang yang diperlukan untuk tugas.
  7. Sering lupa dalam aktivitas sehari-hari.
  8. Kesulitan mengendalikan perilaku sehingga cenderung mengikuti dorongan hati dan kurang sabar.

#### **2. Hiperaktif**

Istilah hiperaktivitas berasal dari gabungan dua kata, yaitu "*hyper*" yang berarti berlebihan atau sangat tinggi, dan "*activity*" yang berarti keadaan bergerak terus-menerus, melakukan eksplorasi, serta merespons rangsangan dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, hiperaktivitas mengacu pada tingkat aktivitas yang sangat tinggi atau berlebihan. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan

anak yang selalu bergerak tanpa henti, seolah-olah tidak pernah lelah atau berhenti sama sekali (Irdamurni, 2020).

Berdasarkan pemaparan klasifikasi anak berkebutuhan khusus diatas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa anak berkebutuhan khusus terdiri dari berbagai kategori yang dibedakan berdasarkan jenis dan tingkat kebutuhan mereka. Dengan pemahaman yang jelas tentang klasifikasi tersebut, diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pendidikan inklusif dan mendukung perkembangan optimal anak berkebutuhan khusus.

## **2.3 Pendidikan Inklusif**

### **2.3.1 Pengertian Pendidikan Inklusif**

Berdasarkan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 mengenai pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan serta potensi kecerdasan atau bakat istimewa, pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik dengan kelainan dan potensi khusus untuk mengikuti proses pendidikan atau pembelajaran bersama dengan peserta didik lainnya dalam lingkungan pendidikan yang sama.

Pengertian pendidikan inklusif yang sejalan dengan Permendiknas sebelumnya, sesuai dengan Permendiknas Nomor 32 Tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi Pendidik pendidikan khusus, adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik berkebutuhan khusus—baik yang mengalami kelainan fisik, emosional, intelektual, maupun yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa—untuk belajar bersama dengan peserta didik lain di satuan pendidikan umum

maupun kejuruan. Pendidikan ini dilaksanakan dengan menyediakan fasilitas, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, serta kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan individu setiap peserta didik.

Boot and Ainscow dikutip (dalam Yusuf dkk., 2018) berpandangan bahwa inklusi dipandang sebagai sebuah cita-cita, sesuatu yang harus dicita-citakan dan dicapai oleh sekolah. Ia mendeskripsikan inklusi sebagai berikut:

*(1) Valuing all students and staff equally, (2) increasing the participation of students in, and reducing their exclusion from, the cultures, curricula and communities of local schools, (3) restructuring the cultures, policies and practices in schools so that they respond to the diversity of students in the locality. (4) reducing barriers to learning and participation for all students not only those with impairments or those who are categorized as having special educational needs, (5) learning from attempts to overcome barriers to the access and participation of particular students to make changes for the benefit of students as resources to support learning, rather than problems to be overcome. (7) acknowledging the right of students to an education in their locality. (8) improving schools for staff as well as for students, (9) emphasizing the role of schools in building community and developing values, as well as in increasing, achievement, (10) fostering mutually sustaining relationships between schools and communities, and (11) recognizing that inclusion in education is one aspect of inclusion in society.*

Berdasarkan berbagai regulasi dan pandangan ahli, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, termasuk yang berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam lingkungan yang sama dengan penyesuaian yang mendukung kebutuhan individu, guna menciptakan pendidikan yang adil dan setara.

### **2.3.2 Pengertian Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi**

Pendidikan Inklusif dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan inklusif melalui jalur pendidikan formal dapat diselenggarakan pada satuan pendidikan anak usia dini (TK/RA), satuan pendidikan dasar (SD/MI), satuan pendidikan menengah (SMA/SMK/MA/MAK) atau bentuk lain yang sederajat (Kustawan, 2018).

Kugelmass dikutip (dalam Yusuf dkk., 2018) menyebutkan bahwa sekolah penyelenggara inklusi didefinisikan berdasarkan karakteristik berikut : (1) semua anak menghadiri sekolah yang sama, (2) pengajaran remedial, pendidikan khusus dan layanan lain yang terkait, disediakan di sekolah umum, (3) kurikulum diadaptasi sehingga semua anak mencapai keterampilan yang dibutuhkan, (4) kurikulum diarahkan pada pengembangan emosi dan sosial untuk mencapai taraf kematangan sesuai usia, (5) semua Peserta didik memiliki harapan prestasi tinggi tetapi ada yang harus menggunakan pendekatan individual, (6) kelas adalah sebuah komunitas belajar yang memungkinkan semua anak berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran, (7) keanekaragaman budaya, bahasa, dan kondisi lain adalah kekayaan nilai pendidikan, dan (8) keluarga adalah anggota aktif dan integral dari komunitas sekolah.

Menurut Hildegun Olsen dikutip (dalam Jauhari, 2017), pendidikan inklusi adalah sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Menurut Staub dan Peck bahwa pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak berkelainan, apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya (Jauhari, 2017). Sekolah inklusi merupakan suatu sistem layanan

pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan teman sebaya mereka di sekolah reguler (Arianti dkk., 2022).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sekolah penyelenggara pendidikan inklusi adalah sekolah yang menyediakan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama Peserta didik biasa di kelas reguler dengan pendekatan dan kurikulum yang disesuaikan guna mencapai kesetaraan dan perkembangan optimal.

### **2.3.3 Tujuan Pendidikan Inklusi**

Pendidikan inklusif diselenggarakan dengan berbagai tujuan, salah satunya secara filosofis bertujuan untuk menjamin hak dasar setiap individu agar dapat menjalani kehidupan yang layak di tengah keberagaman masyarakat (Yusuf dkk., 2018). Tujuan pendidikan inklusif adalah upaya untuk mengembangkan potensi dasar yang dimiliki individu agar menjadi mandiri dan memiliki kemampuan yang berguna (Sowiyah, 2021).

Pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik Berkelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, dijelaskan bahwa pendidikan inklusif bertujuan (Pasal 2):

1. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
2. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keaneka- ragaman, serta tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Menurut Murdjito, dkk dikutip (dalam Sowiyah, 2021) Tujuan pendidikan inklusif adalah untuk memberikan penanganan sedini mungkin bagi anak berkebutuhan khusus, yaitu:

- (a) Guna meminimalkan keterbatasan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak agar mereka memiliki peluang maksimal untuk berpartisipasi dalam aktivitas moral.
- (b) Guna mencegah terjadinya gangguan perkembangan yang lebih serius sehingga anak tidak mengalami ketidakmampuan yang lebih parah.
- (c) Guna mencegah munculnya keterbatasan kemampuan tambahan yang disebabkan oleh ketidakmampuan yang sudah ada.

Berdasarkan pemaparan tujuan pendidikan inklusif di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan inklusif bertujuan menjamin hak setiap individu, mengembangkan potensi agar mandiri, memberikan kesempatan belajar tanpa diskriminasi, serta memberikan penanganan sejak dini untuk mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus.

#### **2.3.4 Manfaat Pendidikan Inklusi**

Manfaat Pendidikan Inklusi (Nurfadillah, 2021) adalah sebagai berikut:

1. Membangun kesadaran dan konsensus pentingnya pendidikan inklusif sekaligus menghilangkan sikap dan nilai yang diskriminatif.
2. Melibatkan dan memberdayakan masyarakat untuk melakukan analisis situasi pendidikan lokal, mengumpulkan informasi semua anak pada setiap distrik dan mengidentifikasi alasan mengapa mereka tidak sekolah.
3. Mengidentifikasi hambatan berkaitan dengan kelainan fisik, sosial dan masalah lainnya terhadap akses dan pembelajaran.

4. Melibatkan masyarakat dalam melakukan perencanaan dan monitoring mutu pendidikan bagi semua anak.

Berikut juga adalah manfaat pendidikan inklusi menurut Kustawan yang dikutip (dalam Tri Utami, 2022) manfaat pendidikan inklusi untuk peserta didik berkebutuhan khusus adalah:

1. Dapat meningkatkan rasa percaya diri.
2. Memiliki kesempatan menyelesaikan diri .
3. Memiliki kesiapan dalam menghadapi kehidupan di Masyarakat.

## 2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka pikir adalah kesimpulan untuk mengetahui adanya hubungan variabel- variabel yang ada dalam penelitian. Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting (Sugiyono, 2020).

Kerangka pikir penelitian ini menggambarkan alur sistematis yang menunjukkan keterkaitan antar unsur dalam menganalisis manajemen pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif. Kerangka ini berfungsi sebagai peta konseptual yang memandu pemahaman terhadap perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik dalam konteks pendidikan inklusif, menggunakan pendekatan sistem *Input-Process-Output* (IPO).

### 2.4.1 *Input*

*Input* dalam penelitian ini mengacu pada peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) yang menjadi sasaran utama dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar inklusi. PDBK memiliki keragaman karakteristik individu seperti perbedaan gaya belajar, kemampuan kognitif, hambatan perkembangan, serta kebutuhan layanan khusus.

Keragaman tersebut menjadi dasar penting dalam merancang pembelajaran yang adaptif, akomodatif, dan berpusat pada peserta didik. Keberadaan PDBK sebagai input menuntut sistem pendidikan yang inklusif untuk mampu memenuhi kebutuhan mereka secara optimal.

#### 2.4.2 Proses

Proses dalam manajemen pembelajaran merupakan serangkaian tahapan yang dilakukan untuk merancang dan mengimplementasikan pembelajaran bagi PDBK. Proses ini mencakup:

1. Perencanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus  
Penyusunan rencana pembelajaran yang mempertimbangkan kebutuhan, kemampuan, dan tujuan belajar masing-masing peserta didik.
2. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi  
Kegiatan belajar mengajar yang dirancang fleksibel dengan mempertimbangkan keunikan setiap peserta didik, termasuk diferensiasi konten, proses, dan produk belajar.
3. Pengorganisasian antara kepala sekolah, pendidik, orang tua, dan tenaga ahli.  
Komunikasi dan kerja sama antar pihak dalam mendukung proses pembelajaran PDBK secara berkelanjutan.
4. Evaluasi Akhir  
Evaluasi akhir untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran, hasil evaluasi digunakan untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian dalam perencanaan pembelajaran PDBK selanjutnya.

Pelaksanaan proses ini tidak dapat berdiri sendiri, melainkan membutuhkan dukungan fundamental dan dukungan lingkungan sebagai penguat utama.

##### a. Dukungan Fundamental

Dukungan fundamental mencakup komponen-komponen kebijakan dan pedoman teknis yang menjadi landasan dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif. Komponen tersebut meliputi:

1. Kurikulum khusus untuk PDBK yang disusun dengan fleksibilitas tinggi agar sesuai dengan kemampuan dan potensi peserta didik.
2. Kebijakan pendidikan inklusif dari pemerintah sebagai acuan hukum dan administratif dalam menyelenggarakan pendidikan yang ramah terhadap keberagaman.
3. Panduan penyelenggaraan pendidikan inklusif sebagai petunjuk teknis bagi pendidik dan sekolah dalam menjalankan proses belajar mengajar yang akomodatif.

Dukungan ini memberikan kerangka kerja dan arah kebijakan yang konsisten dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran PDBK.

b. Dukungan Lingkungan

Dukungan lingkungan merupakan keterlibatan langsung dari pihak-pihak yang berada dalam ekosistem pendidikan, yaitu:

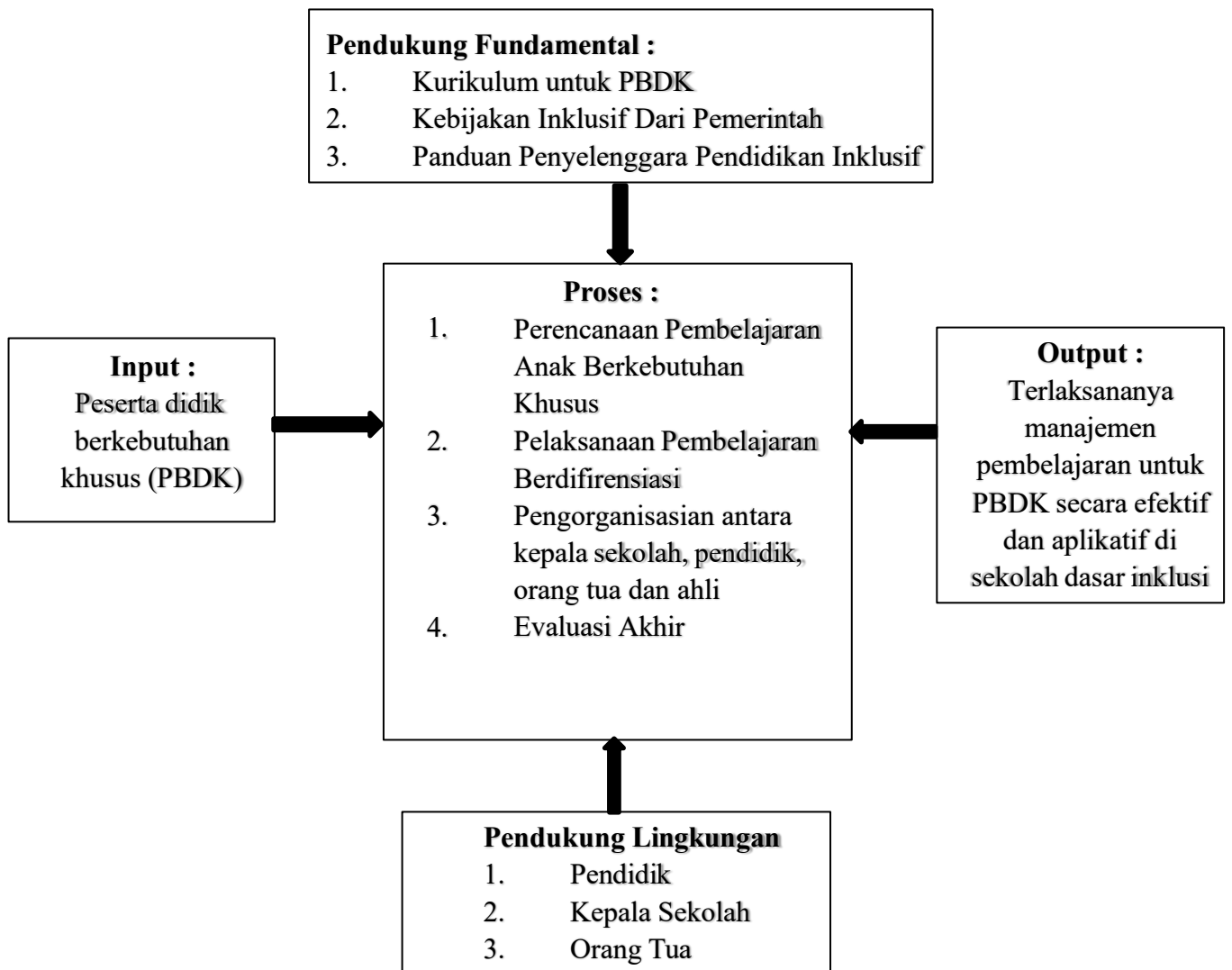
1. Pendidik, sebagai pelaksana utama yang harus memiliki kompetensi pedagogik, empati, dan keterampilan diferensiasi pembelajaran.
2. Kepala sekolah, sebagai pemimpin dan pengambil kebijakan di tingkat satuan pendidikan yang memastikan terlaksananya pembelajaran inklusif.
3. Orang tua, yang berperan sebagai mitra utama dalam mendampingi peserta didik, baik di rumah maupun dalam komunikasi rutin dengan sekolah.

Sinergi antara dukungan fundamental dan dukungan lingkungan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan adaptif, serta memastikan keberlangsungan strategi pembelajaran inklusif yang efektif.

#### 2.4.3 *Output*

*Output* dari proses manajemen pembelajaran ini adalah terlaksananya manajemen pembelajaran yang efektif dan aplikatif bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara inklusi. Hal tersebut ditandai oleh adanya perencanaan yang matang, pelaksanaan yang akomodatif, evaluasi yang objektif, serta dukungan sistemik dari seluruh komponen pendidikan. *Output* ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, mendorong partisipasi aktif PDBK, serta menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Berdasarkan pemaparan tersebut gambaran kerangka pikir penelitian dapat dilihat dari ilustrasi berikut:



**Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian**

Sumber: Analisis Peneliti

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Desain Penelitian**

##### **3.1.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2022).

##### **3.1.2 Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut (Moleong, 2022), dalam metode studi kasus yang penting diperhatikan adalah masalah dan fokus penelitian. Fokus ini berfungsi untuk memberikan batasan pada studi serta pengumpulan data, sehingga peneliti dapat lebih terarah dalam memahami permasalahan yang menjadi tujuan penelitian. Dengan demikian, fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi ruang lingkup studi kualitatif sekaligus membantu peneliti dalam memilih data yang relevan dan mengabaikan data yang tidak relevan.

Penelitian studi kasus bertujuan untuk mengungkap kekhasan atau keunikan karakteristik yang terdapat didalam kasus yang diteliti. kasus itu sendiri merupakan penyebab dilakukannya penelitian studi kasus oleh karena itu tujuan dan focus utama dari penelitian studi kasus adalah pada kasus yang menjadi objek penelitian.

### 3.2. Waktu dan Tempat Penelitian

#### 3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri yang beralamat di Jl. Tongkol No.18, Yosodadi, Jatibaru, Kecamatan Lampung Timur, Kota Metro, Provinsi Lampung.

#### 3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026.

### 3.3. Sumber Data

Menurut (Moleong, 2022), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan data lain seperti dokumen berfungsi sebagai data tambahan. Dalam penelitian ini, sumber data primer meliputi pendidik dan kepala sekolah SD Negeri.

**Tabel 1 Sumber Data dan Pengkodean**

Teknik Pengumpulan Data	Kode	Sumber Data	Kode	Jumlah
Wawancara	W	1) Pendidik II B 2) Pendidik II A 3) Pendidik IV B 4) Pendidik V A 5) Pendidik V B 6) Pendidin VI B	1) PD1 2) PD2 3) PD3 4) PD4 5) PD5 6) PD6	6
Obsevasi	O	Kepala Sekolah	KS	1
Studi Dokumentasi	SD			
<b>Jumlah</b>				<b>7</b>

Sumber: Analisis Peneliti

### 3.4. Kehadiran Peneliti

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga kehadiran peneliti dilapangan sangat esensial dan diperlukan secara optimal. Kehadiran peneliti dilapangan dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang wajib dilakukan, karena peneliti merupakan *key's instrument*. Dalam penelitian ini peneliti hadir secara langsung mengamati kegiatan peserta didik di sekolah. Peneliti terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan

sumber data, jadi suasana sudah natural, sehingga peneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Hal ini merupakan keterlibatan peneliti terhadap aktivitas yang diteliti yaitu manajemen pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SD Negeri. Peneliti melakukan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi guna menggali perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di SD Negeri.

Kehadiran peneliti memungkinkan untuk melakukan pengamatan langsung terhadap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta evaluasi bagi anak berkebutuhan khusus yang ada di SD Negeri. Interaksi dengan kepala sekolah dan pendidik dapat memberikan ruang bagi peneliti untuk memperoleh informasi dari berbagai perspektif, baik melalui pernyataan verbal maupun ekspresi non verbal, kondisi lingkungan belajar, serta dinamika hubungan social yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Mutu data dalam penelitian sangat bergantung pada kualitas interaksi antara peneliti dan partisipan. Oleh karena itu, peneliti berupaya menjalin komunikasi yang baik serta menciptakan lingkungan yang aman dan penuh kepercayaan, sehingga partisipan merasa nyaman untuk mengungkapkan pengalaman dan pendapatnya secara jujur. Upaya ini dilakukan agar data yang diperoleh bersifat alami, mendalam, dan mencerminkan kondisi yang sebenarnya, sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif.

Kehadiran awal peneliti dalam penelitian ini dimulai dengan penyerahan surat izin pendahuluan pada tanggal 16 Juli 2025 kepada pihak SD Negeri. Hal ini dilakukan sebagai Langkah awal menjalin komunikasi dan koordinasi dengan pihak sekolah. Pada hari yang sama peneliti melakukan observasi pendahuluan untuk mengetahui gambaran umum mengenai kondisi sekolah. Pada keeskoan harinya, 17 Juli 2025, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah terkait gambaran umum mengenai manajemen pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus yang diterapkan di sekolah tersebut. Setelah itu pada tanggal 15 September 2025, peneliti

mulai melakukan pengumpulan metode penelitian yang akan digunakan dalam menggali data selama proses penelitian berlangsung.

Kehadiran selanjutnya peneliti dalam penelitian ini yaitu pada pengumpulan data yang dilakukan dalam beberapa tahapan. Pertama pada tanggal 16 November 2025, peneliti menyerahkan surat izin penelitian lanjutan kepada pihak sekolah sebagai tindak lanjut dari observasi dan wawancara pendahuluan sebelumnya. Keesokan harinya pada tanggal 17 November 2025, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan KS terkait perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di SD Negeri. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terhadap KS serta melihat dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian.

Pada tanggal 18 November 2025, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan PD1 di pagi hari, dilanjutkan dengan wawancara mendalam dengan PD2 dan PD3 di siang hari. Wawancara dilakukan untuk menggali data mengenai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang ditangani. Setelah itu peneliti juga melakukan hal yang serupa pada tanggal 19 November 2025, peneliti melakukan wawancara dengan PD4, PD5 dan PD6 untuk menggali hal serupa. Selain itu peneliti juga melakukan observasi pada tanggal 17 November 2025- 20 November 2025 sebanyak 9 kali untuk melihat implementasi nyata proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus berlangsung. Kegiatan observasi ini diakhiri dengan studi dokumentasi, yang dilakukan untuk memperoleh data pendukung berupa arsip, perangkat pembelajaran, serta dokumen lain yang relevan guna memperkuat hasil observasi.

Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan analisis secara kualitatif dengan teknik analisis interaktif yang mengacu pada model analisis data dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Data yang diperoleh

melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dianalisis untuk mengidentifikasi bagaimana manajemen pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus dilaksanakan, yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di sekolah dasar penyelenggara inklusi. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berkelanjutan, sehingga temuan penelitian tetap terjaga konsistensi, keabsahan, dan integritasnya.

### **3.5. Tahapan Penelitian**

Tahapan penelitian kualitatif menyajikan 3 tahapan yaitu tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahapan analisis data (Moleong 2022).

#### **3.5.1 Tahap Pra-lapangan**

Tahap Pra-lapangan merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti sebelum pengumpulan data. Tahapan ini diawali dengan penjajakan lapangan untuk menentukan permasalahan atau focus penelitian. Tahapan ini secara rinci meliputi: menyusun rancangan lapangan, memilih lapangan penelitian, menPendidiks perizinan, mempelajari dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informasi, menyiapkan perlengkapan penelitian, persoalan etika penelitian.

#### **3.5.2 Tahap Pekerjaan Lapangan**

Tahap pekerjaan lapangan merupakan kegiatan peneliti yang dilakukan ditempat penelitian. Pada tahapan pelaksanaan ini, peneliti mengumpulkan data sesuai dengan fokus masalah dan tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Terkait dengan pengumpulan data ini, peneliti menyiapkan hal-hal yang diperlukan yaitu lembar wawancara, kamera foto, dan alat perekam suara.

### **3.5.3 Tahap Analisis Data**

Tahap analisis data pada penelitian ini meliputi pengumpulan data (Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan studi dokumentasi, wawancara dan observasi terkait dengan pendidikan karakter peserta didik.), reduksi data (sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan.), penyajian data (pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (suatu tahap lanjutan di mana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari tema data).

## **3.6. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **3.6.1 Teknik Observasi**

Observasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi sosial antara peneliti dan informan dalam konteks penelitian, yaitu pengamatan langsung terhadap objek di lapangan. Pengamatan dilakukan dengan mencatat segala kejadian yang terjadi, dengan tujuan untuk memperoleh fakta atau kebenaran yang ada di lapangan (Moleong, 2022).

Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah mengamati secara langsung perilaku peserta didik berkebutuhan khusus dan ikut serta dalam proses pembelajaran yang berlangsung tetapi tidak mengambil peran dalam proses belajar mengajar. Melalui Tahap ini peneliti mendapatkan data sejauh mana kemampuan peserta didik

ABK di SD Negeri berkembang dengan manajemen pembelajaran yang ada.

### **3.6.2 Teknik Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong 2022). Model wawancara yang digunakan peneliti adalah model wawancara terstruktur secara terbuka.

Responden bebas menjawab tanpa ada batasan ataupun opsi pilihan yang sebelumnya sudah disediakan peneliti. Hal ini secara tidak langsung dapat memberikan ruang untuk responden dalam menyampaikan data secara nyaman dan terbuka. Dengan model wawancara ini, peneliti memiliki kecenderungan mendapatkan data lain selain yang ditanyakan kepada responden, karena dalam wawancara terbuka tanpa disadari jawaban responden cenderung melebar. Ini sangat mendukung peneliti untuk mendapatkan data tambahan sebagai data *cross check* hasil triangulasi.

### **3.6.3 Teknik Studi Dokumentasi**

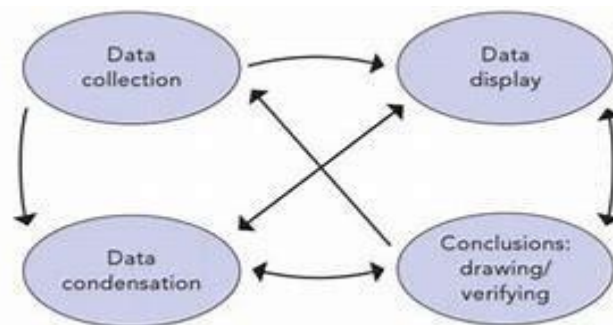
Studi Dokumen merupakan catatan pada peristiwa yang telah berlalu, baik dalam bentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini, studi dokumen digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung terkait data yang diambil. Data hasil studi dokumen yang diambil dalam penelitian ini Adalah hasil unjuk kerja peserta didik dalam pembelajaran. Selain itu studi dokumen digunakan untuk memperoleh gambar saat penelitian berlangsung.

## **3.7. Teknik Analisis Data**

Dalam memperoleh hasil penelitian, dibutuhkan serangkaian data yang diolah dan dianalisis terlebih dahulu. Analisis data merupakan sebuah teknik

yang membahas terkait proses pengolahan data dan informasi yang sudah didapatkan selama melakukan penelitian untuk mendapatkan hasil dari penelitian tersebut. Noeng Muhadjir ( dalam Rijali, 2018) mengemukakan pengertian analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskripsi kualitatif. Teknik analisis deskripsi kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan data secara mendalam (melalui wawancara, observasi dan dokumentasi), menganalisis data tersebut hingga menyusun laporan. Saat melakukan wawancara, peneliti sudah mulai menganalisis jawaban dari informan. Peneliti akan terus mengajukan pertanyaan hingga peneliti merasa telah mendapatkan data yang cukup. Miles dan Huberman (dalam Qomarudin dan Syadiah, 2024) menggambarkan proses analisis data penelitian kualitatif sebagai berikut.



**Gambar 2. Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif**

Sumber: Miles, Huberman dan Saldaña (2014)

Gambar tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

#### 1. Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis, foto, dan statistik. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang

diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio, pengambilan foto, atau film. Sedangkan sumber data tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi (Rijali, 2018). Pengumpulan data dengan sumber data utama yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil wawancara, observasi, dan juga dokumentasi pada pihak-pihak yang terkait di SD.

## 2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta membuang yang tidak terlalu diperlukan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data dari penelitian ini didapat dari hasil wawancara, observasi dan juga dokumentasi yang akan dilakukan ketika terjun penelitian.

## 3. Penyajian data

Penyajian data merupakan proses menata sekumpulan informasi agar dapat memudahkan penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk narasi atau teks, catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, maupun bagan (Rijali, 2018). Pada penelitian ini, data dipaparkan dalam bentuk deskripsi teks berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber di SD.

## 4. Penarikan Kesimpulan

Hasil reduksi data diolah sedemikian rupa supaya terlihat sosoknya secara lebih utuh dapat berbentuk teks, sketsa, sinopsis, matriks, dan bentuk lainnya, itu sangat diperlukan untuk memudahkan pemaparan dan penegasan kesimpulan. Prosesnya tidak sekali jadi, melainkan

berinteraksi secara bolak balik yang kemudian data disajikan, disimpulkan, dan diverifikasi (Rijali,2018). Data yang telah disimpulkan, disusun dalam bentuk skripsi mengenai manajemen pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara inklusi.

### **3.8. Keabsahan Data**

Terdapat empat kriteria dalam menguji keabsahan data, yaitu kredibilitas (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan aspek kredibilitas (credibility) sebagai dasar pengujian keabsahan data dengan menerapkan teknik triangulasi untuk menjamin ketepatan dan keabsahan hasil temuan penelitian. (Moleong, 2022).

#### **3.8.1 Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2020).. Dalam penelitian mengenai manajemen pembelajaran anak berkebutuhan khusus ini, peneliti melakukan triangulasi sumber melalui teknik wawancara dengan kepala sekolah dan enam pendidik yang menangani peserta didik berkebutuhan khusus, kemudian membandingkannya dengan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran serta studi dokumentasi seperti perangkat pembelajaran dan catatan evaluasi. Dengan cara tersebut, data yang diperoleh dapat diuji konsistensi dan kebenarannya sehingga meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

#### **3.8.2 Triangulasi Teknik**

Sugiyono, (2020) menjelaskan bahwa uji kredibilitas data melalui triangulasi teknik dilakukan dengan memverifikasi data dari sumber

yang sama menggunakan metode yang berbeda. Misalnya, data yang diperoleh melalui wawancara kemudian dikonfirmasi melalui observasi, dokumentasi. Jika hasil dari ketiga teknik tersebut menunjukkan perbedaan, peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut dengan narasumber atau pihak terkait lainnya untuk menentukan data yang paling akurat dan dapat dipercaya.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai manajemen pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus di SD Negeri, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Perencanaan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SD Negeri, dilakukan melalui identifikasi awal oleh pendidik untuk memahami kemampuan dasar dan karakteristik setiap ABK, kemudian disusun secara adaptif dengan menyesuaikan materi, tujuan, serta capaian pembelajaran sesuai kebutuhan dan kemampuan individu. Proses ini diperkuat oleh dukungan sekolah melalui fasilitasi pelatihan PDBK dan pengimbasan KKG, yang meningkatkan kompetensi pendidik dalam merancang pembelajaran inklusif, sehingga perencanaan yang dibuat lebih tepat, terarah, dan sesuai dengan kondisi masing-masing peserta didik.
- 2) Pengorganisasian pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SD Negeri dimulai dengan menetapkan setiap wali kelas sebagai pendamping PDBK karena sekolah belum memiliki GPK, sehingga pendidik bertanggung jawab mengatur kebutuhan anak di kelasnya. Pendidik juga melakukan penataan tempat duduk secara menyesuaikan kondisi masing-masing PDBK, seperti menempatkan mereka di bagian depan, dekat Pendidik, atau area minim distraksi agar lebih mudah dipantau dan diberikan arahan. Selain itu, Pendidik mengatur pembelajaran kelompok yang melibatkan PDBK bersama teman sebaya untuk mendukung interaksi, komunikasi, dan keterampilan sosial mereka. Berbagai bentuk pengorganisasian ini menunjukkan bahwa pendidik berupaya menata sumber daya dan lingkungan belajar secara

optimal sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih inklusif dan kondusif.

- 3) Pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SD Negeri dilakukan dengan menyesuaikan strategi mengajar berdasarkan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak, seperti penjelasan yang lebih perlahan, penyederhanaan tugas, penggunaan media yang sesuai, serta pemberian bimbingan individual setelah instruksi umum diberikan. Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran di sekolah ini menunjukkan bahwa Pendidik menerapkan strategi yang fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan individual, sehingga PDBK tetap memiliki kesempatan belajar dan berpartisipasi secara setara dalam kelas inklusif.
- 4) Evaluasi pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SD Negeri dilakukan secara sederhana dan disesuaikan dengan kemampuan tiap anak melalui pengamatan harian, hasil tugas, serta respons mereka selama belajar. Penilaian bersifat individual dengan materi yang disederhanakan, sementara pendokumentasian dilakukan pada akhir semester melalui rapor deskriptif. Tindak lanjut diberikan melalui pengulangan materi atau tugas tambahan tanpa memberi tekanan, sehingga evaluasi berjalan fleksibel dan mendukung perkembangan ABK sesuai potensi masing-masing.

## **5.2. Saran**

Berdasarkan kesimpulan, maka peneliti menyarankan beberapa hal terkait manajemen pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SD Negeri.

### **1) Pendidik**

Bagi pendidik diharapkan dapat terus mengembangkan kemampuan dalam melakukan identifikasi awal, menyesuaikan tujuan serta materi, dan menerapkan strategi mengajar yang fleksibel agar layanan pembelajaran bagi ABK semakin tepat dan sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik.

2) Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah diharapkan dapat meningkatkan dukungan terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif melalui penyediaan pelatihan PDBK, penguatan koordinasi KKG, serta upaya pemenuhan tenaga GPK agar pendidik lebih optimal dalam menangani ABK.

3) Pengawas Sekolah

Bagi pengawas sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan supervisi dan pembinaan terhadap sekolah penyelenggara inklusi, khususnya dalam aspek manajemen pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga pelaksanaannya dapat berjalan lebih efektif, terarah, dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. 2022. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. 3(1), 1–9.  
<https://doi.org/10.47766/ga.v3i1.329>.
- Aida Amalia Putri, N., & Estu Harsiwi, N. 2025. *Layanan Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Uptd Sdn Morombuh 1 Bangkalan*. 3, 80–91. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v3i1.5733>.
- Ainnayyah, R., Isni Maulida, R., & Istiana. 2019. *Identifikasi Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Interaksi Sosial*. 3, 48–52.  
<https://doi.org/10.26740/inklu.v3n1.p48-52>.
- Amahoru, A., & Ahyani, E. 2023. Psikologi Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar yang Ramah Bagi Semua Peserta didik. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2368–2377.  
<https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.522>.
- Amaliah, N., Salsabil, S., Aripin, N., Aminah, S., & Cinantya, C. 2025. *Analisis Pelaksanaan Pendidikan Inklusi ABK Autisme di SDN Sungai Andai* 3. 136–143. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i1.656>.
- Ananda Ayuningtias, A., Izzani Maulania, M., Nur Fauziah, F., & Putri Ramadhani. 2025. *Perkembangan , Metode Pembelajaran*. 1–6.
- Angreni, S., & Taula Sari, R. 2022. *Analisis Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi Kota Padang*. 8(1), 94–102.  
<https://doi.org/10.31949/jcp.v8i1.1919>
- Arianti, R., Sowiyah, Handoko, & Rini, R. 2022. *Learning Of Children With Special Needs In Inclusive*. 2(1), 142–147.  
<https://doi.org/10.55324/josr.v2i1.474>
- Aulia, T. K., & Andaryani, E. T. 2025. *Implementasi Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus ( ABK ) di Sekolah Dasar Negeri*. 4277–4281.  
<https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7797>
- Ayuning Putriana Pitaloka, A., Aura Fakhiratunnisa, S., & Kusuma Ningrum, T. 2022. *Konsep dasar anak berkebutuhan khusus*. 2, 26–42.  
<https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Bagus Ade Made Astawa, I., & Ade Putra Adnyana, I. G. 2018. *Belajar Dan Pembelajaran*. Depok, PT RajaGrafindo Persada.

- Bahari, & Samsul. 2022. Upaya Pendidik Dalam Memberikan motivasi Belajar Kepada Peserta didik Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) Di Slb Negeri 2 Lombok Tengah. *Desember, 14(2)*, 136–147.  
<http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/>
- Budi, C. 2018. *Manajemen Pembelajaran*. Semarang, Unnes Press.
- Epria, I., & Putra, D. 2023. *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi: Studi Awal*. 7(1), 202–212.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4193>
- Fadillah, L., Rahayu, N., Panjaitan, C. J., Wulandari, F., Agama, I., & Negeri, I. 2024. *Implementation Of Inclusive Education For Children With Special*. 4(2), 1–16. <https://doi.org/10.37680/basic.v3i2.5761>
- Fahira, V., Satria, R., & Priadi, A. 2021. *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kejujuran, Menanamkan Nilai-nilai*. 1(4), 3.  
<https://doi.org/10.24036/00114799>
- Fatanah, Z., Askar, A., & Mashuri, S. 2023. Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam berbasis IESQ. *Kiiies 5.0*, 2, 2962–7257.
- Haerana. 2016. *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*. Yogyakarta, Media Akademi.
- Hafizh, A., & Widyastono, H. 2020. *Studi Kasus Manajemen Sekolah Inklusi Sdn Manahan Surakarta*. 4, 64–68. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v4i2.557>
- Haswinda, R. 2018. *Pelaksanaan Pengajaran Remedial Yang Diberikan Pendidik Kepada Abk Lamban Belajar (Slow Leraner) Di Sd Negeri Purworejo Nogosari*.
- Irdamurni. 2020. *Pendidikan Inklusif Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta, Kencana (Prenada Media Group).
- Irwanto, Susrianingsih, & Habibi, A. 2023. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Di Madrasah : Analisis Tentang Model dan Implementasinya*. 4(1), 162–174. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.396>
- Jannah, R., Marsithah, I., Fadilla, F., & Riza, F. 2024. Manajemen Pendidikan Inklusi Dalam Proses Pembelajaran dan Penanganan Pendidik Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(2), 980–987. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i2.320>
- Jauhari, A. 2017. Pendidikan inklusi sebagai alternatif solusi mengatasi permasalahan sosial anak penyandang disabilitas. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*. <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3099>

- Khoirun Nisak, H. 2021. Manajemen Pembelajaran Dan Disiplin Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Peserta didik. *Jurnal Paradigma*, 56–65.
- Khomsidah, N. 2024. *Implementasi Pembelajaran Inklusif untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus ( ABK ): Sebuah Studi Kasus*. 1(4), 137–149. <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i4.959>
- Kurnia Dewi, D. 2024. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta, Pustaka Baru.
- Kustawan, D. 2018. *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Jakarta Timur, Luxima Metro Media.
- Kusuma Wardhani, D. 2024. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta, Ruang Karya.
- Lase, J. F. 2024. *Dukungan Sosial Dalam Pendidikan Inklusif Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus*. 07(01), 3471–3479. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.6942>
- Lastini, F., Haryanti, S., Minsih, & Widyah, C. 2024. *Implementasi Strategipembelajaran Inklusif Bagianak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar*. 09(September). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i03.16759>
- Layyinah, A., Rahmawati, D., Febriana, A. N., Armadana, G. A., & Sartinah, E. P. 2023. Pengertian anak berkebutuhan khusus dan klasifikasi anak berkebutuhan khusus. *Program SI Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya*, April, 1–8.
- Milnasari, M., Handika, I., & Hidayati, V. R. 2025. *Analisis Proses Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus ( ABK ) Kelas 1 di SD Negeri 42 Mataram*. 10, 2086–2093. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i3.3769>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Muhsin. 2019. The Effect of The Head Master of Principal ' s Democratic Leadership Style on Motivation of Teacher Work in State of. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal, Volume 2*, 164–180. <https://doi.org/10.33258/birle.v2i1.206>
- Muspiarman, & Fitriani, W. 2025. *Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi*. 2, 299–306. <https://doi.org/10.31004/xbr3cc84>

- Nisa, L., Rukmi, R., Perdani, W., Graharti, R., Sumekar, D. W., Wardani, R., Fiana, D. N., Rahmayani, F.. 2025. *Tantangan dan Strategi dalam Menangani Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme : Literatur Review Challenges and Strategies in Dealing Children with Autism Spectrum Disorder : A Literature Review*. 14, 2009–2015.  
<https://doi.org/10.53089/medula.v14i10.1356>
- Nugraheni, D., Rosida, L., & Iliandri, O. 2022. Pendidikan inklusi terhadap anak berkebutuhan khusus. *Proceeding of Lambung Mangkurat Medical Seminar*, 3(1), 20–32.
- Nurfadhillah, S., Anjani, A., Devianti, E., Suci Ramadhanty, N., & Amalia Mufidah, R. 2021. Lamban Belajar (Slow Learner) Dan Cepat Belajar (Fast Learner). *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 416–426.  
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Nurfadillah, S. 2021. *Pendidikan Inklusi Tingkat SD*. Bojonggenteng, CV Jejak (Jejak Publisher).
- Oktavianingsih, E., & Dwi Nurhayati, M. 2023. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Malang, Literasi Nusantara Abadi.
- Oktavianingsih, E., & Nurhayati Adhani, D. 2023. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Malang, CV Literasi Nusantara Abadi.
- Pramudita, E. S., & Prabowo, F. R. 2025. *Strategi Pembelajaran Inklusif untuk Peserta didik Berkebutuhan Khusus di Kelas Reguler*. 1, 28–38.
- Puspita, B. 2024. *Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar*. 2, 55–63. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v2i1.3236>
- Putriani Lubis, Maria Bintang Hasibuan, & Gusmaneli Gusmaneli. 2024. Teori-Teori Belajar dalam Pembelajaran. *Intellektika : Jurnal Ilmiah MahaPeserta didik*, 2(3), 01–18. <https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i3.1114>
- Qomarudin, & Syadiah, H. 2024. Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rahmah Hidayati, W., & Warmansyah, J. 2021. Pendidikan Inklusi Sebagai Solusi dalam Pelayanan Pendidikan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 74–79.  
<https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.161>
- Ratri, T. M., & Herawati, N. I. 2024. *Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di Sekolah Reguler Kota Bandung*. 9, 96–109.  
<https://doi.org/10.33222/jlp.v9i1.3524>

- Rijali, A. 2018. *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rohmah, N., & Fanani, Z. 2017. *Pengantar Manajemen Pendidikan*. Malang, Madani.
- Rohman, A. 2017. *Dasar Dasar Manajemen*. Malang, Intelegencesia Media.
- Romadhoni, S. A. L., & Nugroho, A. S. 2023. Analisis Kepekaan Sosial Peserta didik terhadap Peserta didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *IdePendidik: Jurnal Karya Ilmiah Pendidik*, 9(1), 157–164. <https://doi.org/10.51169/idePendidik.v9i1.777>
- Rumatumia, H., Kempa, R., & Rumfot, S. 2024. Manajemen Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada SD Negeri 8 Bula Kecamatan Bula Kabupaten Seram Bagian Timur. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 1577–1588. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1084>
- Saifulloh, A. M., & Darwis, M. 2020. Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar Di Masa Pandemi Covid-19. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Pendidik Mandrasah Ibtidaiyah*, Vol. 03 No. <https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v3i2.638>
- Samrotul Fuadah, F., & Priatna Sanusi, H. 2017. *Manajemen Pembelajaran Di Pondok Pesantren*. 2(2), 40–58. <https://doi.org/10.15575/isema.v2i2.5001>
- Sowiyah. 2021. *Pendidikan Inklusif Konsep dan Implementasi edisi 2*. Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Sriatin. 2018. *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta, Deepublish.
- Sugiyono. 2020. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung, Alfabeta.
- Sunanto, J., & Hidayat. 2017. *Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Kelas Inklusif*. 17, 47–55. <https://doi.org/10.17509/jassi.v16i1.5738>
- Talibo Wanto, I. 2018. *Fungsi Manajemen Dalam Perencanaan Pembelajaran*. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 7(1). <https://doi.org/10.30984/jii.v7i1.606>
- Tamrin, R. 2023. *Manajemen Pembelajaran*. Bandung, Widina Bhakti Persada Bandung.
- Tri Utami, L. 2022. *Keberadaan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Saat Ini*. 3(September), 374–380.
- Waramananue, Y., Rahabav, P., & Lokollo, L. 2024. *Manajemen Pembelajaran*

Anak Berkebutuhan Khusus dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial pada Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Ambon. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 12335–12340.  
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i10.6091>

Yevi Julita, A. L. 2023. Penerapan Fungsi Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Unisal Jurnal : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 02(01), 396–403. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/1171>

Yusuf, M., Salim, A., Sugini, Sri Rejeki, D., & Subhkan, I. 2018. *Pendidikan Inklusif dan Perlindungan anak*. Solo, Metagraf.